

**PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, INVESTASI,  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA JAWA  
BARAT (2020-2024)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

Nama	: Filipus Arya Adi Nugraha
Nomor Mahasiswa	: 143210135
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
YOGYAKARTA  
2025**

**PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA JAWA  
BARAT (2020-2024)**

Untuk Penulisan Proposal Skripsi S1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta



**Disusun Oleh :**

Nama	: Filipus Arya Adi Nugraha
Nomor Mahasiswa	: 143210135
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
YOGYAKARTA**

**2025**

**PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA BARAT (2020-2024)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

Nama	: Filipus Arya Adi Nugraha
Nomor Mahasiswa	: 143210135
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Skripsi ini disetujui pada tanggal 25 Juli 2025

Oleh

Dosen Pembimbing



**Dr. E. Diah/Lufti Wijayanti, S.E., M.Si**  
NIP : 197203112021212004

**PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA JAWA  
BARAT (2020-2024)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

Nama : Filipus Arya Adi Nugraha  
Nomor Mahasiswa : 143210135  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan didepan tim penguji pada tanggal...1.....Agustus 2025

Ketua Sidang/Penguji I

Pembimbing/Penguji II

Dra. Sri Rahayu Budi Hastuti, M.Si  
NIP. 196009191985032001

Dr. E. Diah Lufti Wijayanti, S.E., M.Si  
NIP. 197203112021212004

Penguji III

Penguji IV

Dr. Joko Susanto, M.Si  
NIP. 196803021994031001

Asih Sri Winarti, S.E., M.Si  
NIP. 197409242021212004

Diterima dan dinyatakan sah sebagai Skripsi pada tanggal...19.....Agustus 2025



Jurusan Ilmu Ekonomi

Ketua

Dr. E. Diah Lufti Wijayanti, S.E., M.Si  
NIP. 197203112021212004

## **PERNAYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Filipus Arya Adi Nugraha
Nomor Mahasiswa	: 143210135
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Jurusan	: Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi	: PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, INVESTASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA JAWA BARAT (2020-2024)

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila ternyata di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman dan atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 2025  
Yang menyatakan

Filipus Arya Adi Nugraha  
NIM : 143210135

## MOTTO

*"The present is theirs; the future, for which I really worked, is mine."*

“Masa kini milik mereka; masa depan—yang sungguh-sungguh aku perjuangkan—adalah milikku.”

-Nikola Tesla-

“Hanya hendaklah hidupmu berpadanan dengan injil Kristus, supaya apabila aku datang melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari berita injil ”

(Filipi 1:27)

"Urip iku urup."

“Hidup itu harus bermanfaat bagi orang sekitarmu”

"Jangan bergantung kepada siapapun, kakimu terbuat untuk menegakkan badanmu bukan kaki orang lain"

-Filipus Arya-

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ini, saya dedikasikan karya tulis ini kepada semua orang yang senantiasa berada di sekitar saya, yang tanpa henti memberikan dukungan, doa, serta semangat, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

1. Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaanNya selama saya hidup dan kasihNya yang tidak pernah berubah.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta. Bapak Cicuk Riyanto yang walaupun tidak bisa menemani saya hingga dewasa dan Ibu Novie Dwi Rahayu yang sampai saat ini selalu memberi semangat, serta kakak saya Mas Deo, Mbak Mega dan Adik saya Caca yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan.
3. Terima kasih kepada Ibu Dr. E. Diah Lufti Wijayanti, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, serta saran yang sangat berharga demi kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Asih Sri Winarti, SE., M.Si., selaku dosen wali, yang telah memberikan bantuan dan arahan dalam berbagai kebutuhan akademik sejak awal masa studi hingga tugas akhir ini terselesaikan..
5. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman KKN Kulonprogo UPN “Veteran” Yogyakarta atas semangat, ilmu, serta kebersamaan yang telah diberikan. Dukungan dan motivasi kalian menjadi bekal berharga yang mendorong penulis untuk terus berkembang, baik dalam karier maupun dalam hal-hal positif lainnya.
6. Terima kasih kepada teman-teman saya Rosemoon Band (Yudis,Daud, Daniel, Apep, Angel, Sasa) untuk segala dedikasinya menemani saya dalam mengerjakan tugas walaupun agak meroasting
7. Terima kasih kepada teman-teman GKJ Margoyudan yang selalu kebersamai saya suka maupun duka

8. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman kontrakan (Ammar, Irul, Copin, Apep, Bapak, Gondes, dan Nuwil) yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan selama lebih dari tiga tahun terakhir. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai dinamika yang telah kita lalui bersama.
9. Terima kasih juga kepada mantan kekasih penulis yang sudah bersedia menemani hingga semester 4, terima kasih untuk semangatnya dan supportnya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas penyertaan, kasih, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Barat (2020–2024)”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta..

1. Ibu Dosen Pembimbing Dr. E. Diah Lufti Wijayanti, S.E., M.Si, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, petunjuk, dorongan, serta masukan yang konstruktif sejak tahap awal hingga terselesaikannya tugas akhir ini. Tanpa arahan dan dukungan beliau, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini secara optimal..
2. Kepada keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua serta saudara-saudari, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi tiada henti. Kasih sayang dan pengorbanan mereka telah menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menjalani setiap tantangan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
3. Teman-teman seperjuangan, yang memberi semangat dan bantuan selama menjalani proses akademik hingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Kehadiran dan kebersamaan kalian sangat berarti bagi penulis..

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran yang bersifat membangun sangat berguna untuk perbaikan karya ini

Yogyakarta, 2025

Yang Menyatakan

Filipus Arya Adi Nugraha

---

143210135

\

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode regresi data panel, dengan pemilihan model terbaik berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman, sehingga diperoleh Fixed Effect Model (FEM) sebagai model estimasi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja, investasi, dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. Secara parsial, ketiga variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah sangat bergantung pada optimalisasi tenaga kerja, peningkatan realisasi investasi, serta perbaikan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja, Investasi, IPM, Regresi Data Panel, Jawa Barat

## ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of economic growth in regencies/municipalities in West Java Province during the 2020–2024 period. The focus of this research is to examine the influence of labor force, investment, and the Human Development Index (HDI) on regional economic growth. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other relevant institutions. The analysis was carried out using a quantitative approach through panel data regression, with the selection of the best model based on the Chow and Hausman tests, resulting in the Fixed Effect Model (FEM) as the primary estimation method. The results show that labor force, investment, and HDI simultaneously have a significant effect on economic growth in West Java's regencies and municipalities. Partially, all three variables also exhibit a positive and significant influence. These findings indicate that regional economic growth is strongly influenced by the optimization of labor absorption, effective investment realization, and improvements in human capital quality. Therefore, this research is expected to serve as a valuable reference for local governments in formulating inclusive and sustainable regional economic development policies.

**Keywords:** Economic Growth, Labor Force, Investment, HDI, Panel Data Regression, West Java

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Keaslian Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
2.1. Landasan Teori.....	18
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.1.2 Teori Augmented Solow Model .....	19
2.1.3 Jumlah Tenaga kerja.....	20
2.1.3. Investasi.....	21
2.1.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	23
2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
2.3. Kerangka Pemikiran Konseptual .....	25
2.4 Hipotesis .....	28

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	29
3.2. Data dan Sumber Data .....	29
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	29
3.3.1. Pertumbuhan Ekonomi .....	29
3.3.2. Jumlah Tenaga Kerja .....	30
3.3.3. Investasi.....	30
3.3.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	31
3.4. Alat Analisis.....	31
3.4.1. Pemilihan Model Estimasi Data Panel .....	32
3.4.2. Uji Hipotesis.....	34
3.4.3. Uji Asumsi Klasik .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1. Deskripsi Data .....	40
4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	40
4.1.2. Jumlah Tenaga Kerja.....	41
4.1.3. Investasi.....	42
4.1.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	44
4.2. Hasil dan Analisis Data .....	45
4.2.1. Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel .....	46
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	48
4.2.3. Uji Statistik.....	51
4.2.4. Intersep .....	53
4.3 Pembahasan .....	54
4.3.1. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja .....	54
4.3.2. Pengaruh Investasi.....	54
4.3.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	56
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
5.1. KESIMPULAN .....	56
5.2. SARAN.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>

LAMPIRAN.....	64
---------------	----

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>13</b>
<b>Tabel 4. 1 Pertumbuhan Ekonomi di Kab/kota Provinsi Jawa Barat</b>	
<b>Tahun 2020-2024 (Persen). ....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 4. 2 Jumlah Tenaga Kerja di Kab/kota Provinsi Jawa Barat</b>	
<b>Tahun 2020-2024 (Juta Jiwa). ....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 4. 3 Jumlah Investasi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun</b>	
<b>2020-2024 (Triliun).....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 4. 4 Indeks Pembangunan Manusia di Kab/Kota Provinsi Jawa</b>	
<b>Barat Tahun (Indek) 2019-2023 .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4. 5 Uji Chow .....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4. 6 Uji Hausman.....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4. 7 Hasil Regresi Fixed Effect Model .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 4. 10 Uji Normalitas .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4. 11 Hasil Uji t .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4. 12 Hasil Uji F.....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.12 Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>.....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4. 14 Cross Section Fixed Effect.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat</b>	
<b>Tahun 2020-2024 (%) .....</b>	<b>3</b>
<b>Gambar 1.2 Data Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat</b>	
<b>Tahun 2020-2024 (Jiwa) .....</b>	<b>5</b>
<b>Gambar 1.3 Data Jumlah Investasi di Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Triliun)</b>	
<b>.....</b>	<b>8</b>
<b>Gambar 1.4 Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi</b>	
<b>Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Poin).....</b>	<b>10</b>
<b>Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Konseptual.....</b>	<b>26</b>
<b>Gambar 2. 2 Skema Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi .</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 2. 3 Skema pengaruh Indeks Pembangunan Manusia</b>	
<b>(IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 2. 4 Skema Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan</b>	
<b>Ekonomi.....</b>	<b>28</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Data Penelitian .....</b>	<b>66</b>
<b>Lampiran 2 Fixed Effect Model .....</b>	<b>70</b>
<b>Lampiran 3 Intersep .....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran 4 Random Effect Model .....</b>	<b>73</b>
<b>Lampiran 5 Uji Chow .....</b>	<b>74</b>
<b>Lampiran 6 Uji Hausman .....</b>	<b>75</b>
<b>Lampiran 7 Uji Normalitas .....</b>	<b>76</b>
<b>Lampiran 8 Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>77</b>
<b>Lampiran 9 Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>78</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai kinerja pembangunan suatu wilayah dan menjadi tolok ukur dalam mengukur peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan meningkatnya produksi atau jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi ditandai dengan meningkatnya pendapatan nasional (Muliadi Bancin, 2020) . Pertumbuhan ekonomi merefleksikan efektivitas sistem ekonomi dalam menciptakan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari waktu ke waktu, sekaligus menjadi penanda keberhasilan dalam proses pembangunan suatu wilayah (Fakhrizal et al., 2023)

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam jangka panjang, termasuk pertambahan barang modal, sektor industri, jasa, serta infrastruktur, dan merupakan cerminan keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah (Sukirno, 2006). Salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi yang paling umum digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merepresentasikan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan persentase perubahan PDRB atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun, yang menggambarkan kenaikan kapasitas produksi suatu wilayah secara riil tanpa dipengaruhi faktor harga. PDRB tidak hanya menjadi indikator penting bagi pemerintah dalam mengevaluasi kinerja ekonomi, tetapi juga sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan fiskal, anggaran pembangunan, serta perencanaan investasi daerah. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan yang merata dan berkeadilan.

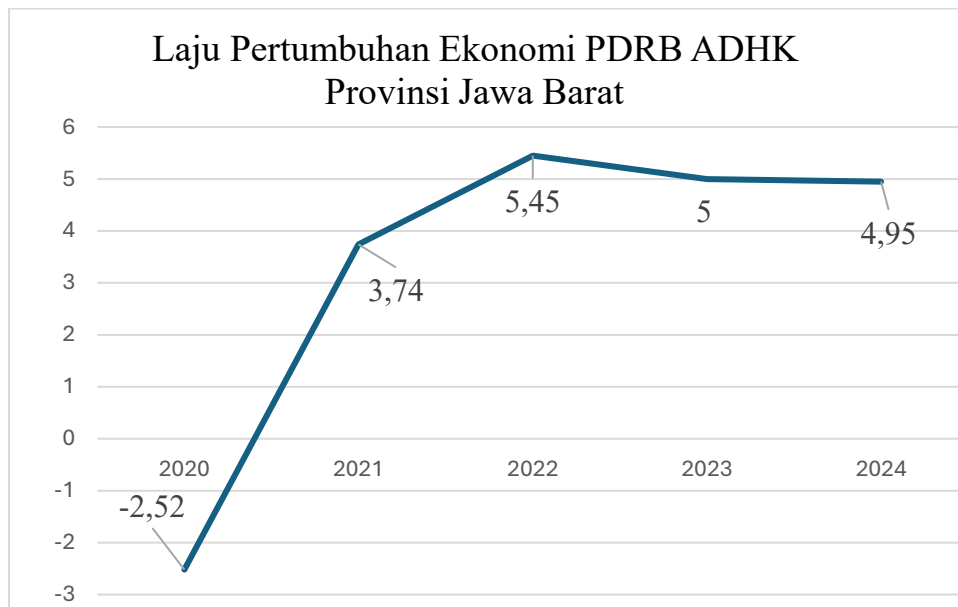
Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia sekitar 50 juta jiwa, memiliki peran penting di perekonomian

nasional. Hal ini terlihat dari dominasi sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat. Dengan komposisi sektor ekonomi yang kuat dan didukung oleh keberadaan kawasan industri strategis seperti di Bekasi, Karawang, dan Purwakarta, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu kontributor utama terhadap perekonomian Pulau Jawa dan nasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Provinsi Jawa Barat mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,95 persen, menempatkannya sebagai provinsi dengan laju pertumbuhan tertinggi kedua di Pulau Jawa setelah D.I. Yogyakarta yang mencapai 5,03 persen. Angka ini juga sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan DKI Jakarta (4,90 persen), Jawa Tengah (4,94 persen), dan Jawa Timur (4,93 persen), serta jauh di atas rata-rata nasional. Capaian ini menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki daya saing ekonomi yang relatif kuat di antara provinsi-provinsi utama di Indonesia, baik dari sisi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional maupun dari segi aktivitas ekonomi sektoral yang beragam. Karakteristik ekonomi Jawa Barat menunjukkan dinamika pertumbuhan yang relatif fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan adanya heterogenitas struktur ekonomi antar wilayah kabupaten/kota di dalamnya. Kabupaten/kota seperti Karawang, Bekasi, dan Purwakarta mengalami akselerasi pertumbuhan yang tinggi akibat dominasi sektor industri pengolahan yang padat modal dan berorientasi ekspor. Sementara itu, sejumlah wilayah lain, khususnya di bagian selatan dan timur provinsi seperti Garut, Tasikmalaya, dan Cianjur, masih bergantung pada sektor pertanian yang memiliki kontribusi lebih rendah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta lebih rentan terhadap fluktuasi musiman dan faktor eksternal seperti iklim dan harga komoditas. Perbedaan kontribusi sektoral ini menyebabkan ketimpangan spasial dalam kinerja ekonomi daerah, yang berdampak pada ketidakstabilan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di tingkat provinsi.

Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat dalam beberapa tahun terakhir masih menunjukkan pola yang fluktuatif dan belum mencapai stabilitas jangka panjang. Hal ini menandakan bahwa pemulihan ekonomi belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah kabupaten/kota, serta masih bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti

kondisi global, iklim investasi, serta efektivitas kebijakan daerah dalam mendorong produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020 hingga 2024 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, diolah*

**Gambar 1. 1 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi PDRB ADHK Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024 (%)**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi tercatat mengalami kontraksi sebesar -2,52 persen. Penurunan tajam ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melumpuhkan berbagai sektor ekonomi, termasuk industri pengolahan, perdagangan, dan pariwisata yang menjadi penopang utama ekonomi daerah. Pembatasan aktivitas masyarakat, gangguan pasokan, dan penurunan permintaan agregat secara drastis menyebabkan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat berkontraksi pada tahun tersebut. Kemudian, pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi mulai mengalami pemulihan dengan mencapai 3,74 persen. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan aktivitas produksi dan distribusi seiring pelonggaran pembatasan sosial, mulai normalnya mobilitas masyarakat, serta stimulus fiskal dan moneter yang mendukung pemulihan ekonomi. Pemulihan tersebut berlanjut pada tahun 2022, di mana laju

pertumbuhan ekonomi Jawa Barat meningkat lebih tinggi menjadi 5,45 persen. Angka ini menunjukkan akselerasi pemulihan ekonomi dan meningkatnya kontribusi sektor-sektor unggulan.

Terjadi sedikit perlambatan pada tahun 2023, di mana laju pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,00 persen. Perlambatan ini dapat dikaitkan dengan ketidakpastian ekonomi global, inflasi, dan tekanan terhadap sektor konsumsi maupun ekspor. Meskipun demikian, pertumbuhan masih berada pada tren positif. Selanjutnya, pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat kembali melambat menjadi 4,95 persen. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Darwis Sitorus mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Barat turun dikarenakan kontraksi sektor pertambangan dan pengolahan Listrik dan gas. Laju pertumbuhan belum kembali sepenuhnya ke level yang stabil dan optimal seperti sebelum pandemi. Fluktuasi dalam laju pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan bahwa perekonomian pertumbuhan ekonomi daerah seperti Jawa Barat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi global, tetapi juga oleh kapasitas struktural ekonomi dan ketahanan sektor domestik dalam menghadapi krisis serta perubahan kebijakan ekonomi (Muhafidin et al., 2025). Meskipun begitu Jawa Barat memiliki daya tahan ekonomi yang kuat menghadapi permasalahan global. dari tahun 2020 sampai dengan 2024, sehingga dapat menjadi acuan bagi daerah lain untuk untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi

Tenaga kerja juga memainkan peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan tenaga kerja yang melimpah dapat menjadi modal utama dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong kegiatan ekonomi (Swastika, 2024). Tenaga kerja merupakan salah satu determinan penting dalam menentukan tingkat output suatu wilayah. Besarnya angkatan kerja biasanya sejalan dengan jumlah penduduk yang tinggi. Namun demikian, laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap pembangunan ekonomi, terutama ketika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan keterbelakangan struktural dan memperbesar tantangan pembangunan jangka panjang. Masalah utama yang muncul bukan semata-mata terletak pada jumlah penduduk, melainkan pada pola persebarannya yang tidak

merata, di mana terjadi konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan akibat meningkatnya arus migrasi dari pedesaan ke kota.

Teori Neoklasik menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjelaskan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Sukirno, 2006). Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam pandangan ini, tenaga kerja tidak hanya dipahami sebagai jumlah individu yang bekerja, tetapi juga mencakup kualitas tenaga kerja itu sendiri, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan produktivitas. pertumbuhan ekonomi jangka panjang hanya dapat dicapai jika terjadi pertumbuhan dalam produktivitas faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Artinya, jumlah tenaga kerja yang meningkat perlu diimbangi dengan efisiensi dan efektivitas pemanfaatannya agar dapat mendorong kenaikan output. Dalam banyak studi empiris, termasuk di negara-negara berkembang, peran tenaga kerja menjadi sangat vital terutama dalam proses transisi ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Pertumbuhan tenaga kerja yang berkualitas juga erat kaitannya dengan kemampuan daerah dalam menarik investasi, karena investor cenderung mencari wilayah yang memiliki sumber daya manusia terampil dan terlatih.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Gambar 1. 2 Data Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Jiwa)**

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020 hingga 2024 yang mengalami tren peningkatan secara bertahap. Pada tahun 2020, jumlah tenaga kerja tercatat sebesar 21.674.854 jiwa, kemudian meningkat menjadi 22.313.481 jiwa pada tahun 2021. Peningkatan ini mencerminkan mulai pulihnya kondisi ekonomi pasca kontraksi akibat pandemi COVID-19 yang sempat menekan sektor ketenagakerjaan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, jumlah tenaga kerja kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 23.452.568 jiwa, mencerminkan penguatan pemulihan ekonomi dan mulai membaiknya kondisi pasar tenaga kerja di berbagai sektor. Pada tahun 2023, Jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan kembali menjadi 23.503.598 jiwa. Kenaikan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti membaiknya kondisi perekonomian, meningkatnya aktivitas sektor formal dan informal, serta adanya perluasan kesempatan kerja di berbagai bidang, termasuk sektor digital dan kewirausahaan. Selain itu, perubahan dalam metode pencatatan dan klasifikasi data tenaga kerja juga dapat memengaruhi angka yang tercatat.

Selanjutnya, pada tahun 2024, jumlah tenaga kerja kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan mencapai angka tertinggi selama lima tahun terakhir, yaitu 26.185.336 jiwa. Kenaikan ini dapat mencerminkan meningkatnya partisipasi angkatan kerja dan membaiknya kondisi ekonomi makro secara keseluruhan di wilayah Jawa Barat. Secara umum, tren lima tahunan ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi tenaga kerja yang sangat besar dan terus berkembang. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang stabil dan meningkat dari tahun ke tahun merupakan modal penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan benar-benar inklusif dan berkelanjutan. Lima tahun terakhir mengindikasikan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi demografis yang signifikan melalui peningkatan jumlah tenaga kerja. Pertumbuhan yang relatif konsisten ini dapat menjadi faktor pendukung utama dalam mendorong aktivitas ekonomi regional. Namun demikian, akselerasi jumlah tenaga kerja perlu diimbangi dengan perluasan

kapasitas penyerapan tenaga kerja serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut penting guna memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bersifat inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Pananrang et al., 2025). Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Investasi berfungsi sebagai aktivitas pengeluaran atau pembelanjaan yang dilakukan oleh pelaku usaha, pemerintah, maupun individu dalam rangka penanaman modal, baik untuk pembelian barang modal maupun perlengkapan produksi lainnya. Tujuan utama dari investasi adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala usaha, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan output barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Dalam perspektif makroekonomi, investasi tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk memaksimalkan kuantitas produksi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memengaruhi struktur dan distribusi ekonomi.

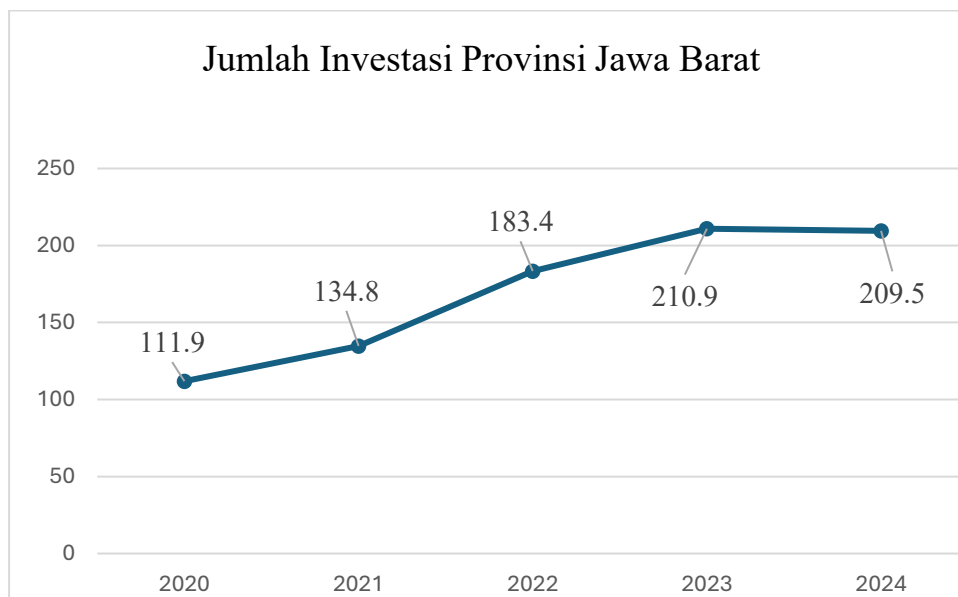
Teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti kemajuan teknologi yang datang dari luar sistem, melainkan justru dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal, salah satunya adalah investasi. Dalam kerangka ini, investasi dipandang sebagai instrumen utama yang mendorong peningkatan produktivitas dan pertumbuhan jangka panjang melalui akumulasi modal fisik, pengembangan sumber daya manusia, dan penciptaan inovasi teknologi di dalam perekonomian itu sendiri. Oleh karena itu, semakin besar dan berkualitas investasi yang dilakukan suatu wilayah, maka semakin besar pula potensi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai secara berkelanjutan.

Investasi yang produktif tidak hanya memperluas kapasitas produksi, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, serta peningkatan efisiensi di berbagai sektor ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian. (Nguyen, 2022) yang menyebutkan bahwa *“financial development and human resources exert positive impacts on economic growth,”* serta bahwa *“financial*



*access and financial efficiency boost economic growth*”. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa investasi dan penguatan sistem keuangan memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang.

Dalam konteks Provinsi Jawa Barat, investasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi pasca-pandemi. Dengan struktur ekonomi yang ditopang oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa, kebutuhan akan investasi yang efisien dan tepat sasaran menjadi semakin penting. Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dalam kerangka pertumbuhan endogen menjadi relevan untuk memahami dinamika pembangunan ekonomi daerah secara lebih komprehensif.



Sumber : DPMPTSP, diolah

**Gambar 1. 3 Data Jumlah Investasi di Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Triliun)**

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan jumlah realisasi investasi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020 hingga 2024 yang mengalami tren peningkatan secara konsisten dan signifikan. Pada tahun 2020, jumlah investasi tercatat sebesar Rp111,9 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp183,4 triliun pada tahun 2021. Peningkatan ini mencerminkan mulai pulihnya minat investor terhadap perekonomian daerah pasca kontraksi akibat pandemi COVID-19 yang sempat memperlambat aktivitas investasi pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, jumlah realisasi investasi kembali mengalami kenaikan yang cukup tajam menjadi Rp210,9

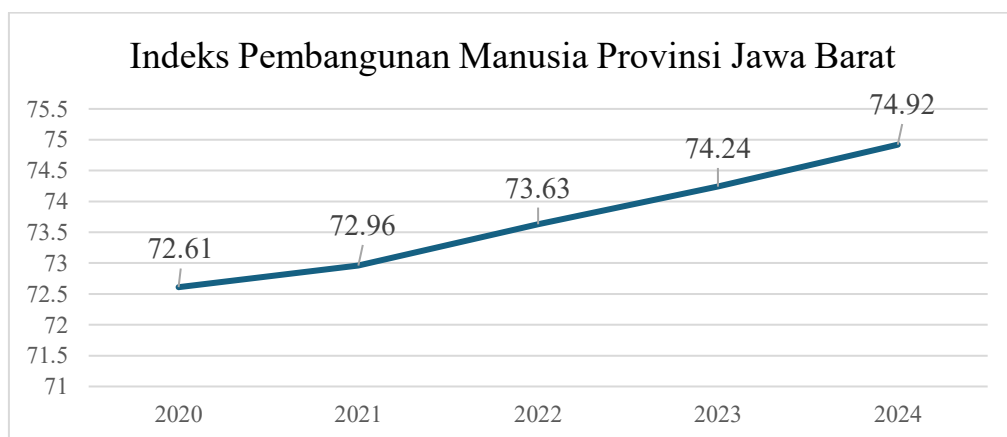
triliun, mencerminkan optimisme pelaku usaha dan meningkatnya kepercayaan terhadap stabilitas iklim investasi di Jawa Barat. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2023, di mana jumlah investasi mencapai Rp210,6 triliun, menunjukkan penguatan pemulihan ekonomi serta berkembangnya berbagai sektor unggulan seperti manufaktur, infrastruktur, dan properti.

Realisasi investasi pada tahun 2024 di Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar Rp209,5 triliun, angka ini memang mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun tetap menunjukkan besarnya peran Jawa Barat sebagai salah satu pusat investasi nasional.. lima tahun terakhir mengindikasikan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi demografis yang signifikan melalui peningkatan jumlah tenaga kerja. Pertumbuhan yang relatif konsisten ini dapat menjadi faktor pendukung utama dalam mendorong aktivitas ekonomi regional. Namun demikian, akselerasi jumlah tenaga kerja perlu diimbangi dengan perluasan kapasitas penyerapan tenaga kerja serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut penting guna memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bersifat inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan variabel yang juga berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. IPM mencerminkan akumulasi modal manusia melalui indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Peningkatan IPM menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong inovasi. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang berdasarkan pada komponen dasar kualitas hidup. Dimesi dasar IPM tersebut yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup yang layak. IPM merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia dan menentukan peringkat pembangunan suatu daerah (Nisa Febrianti et al., 2024). Dalam konteks pembangunan daerah, tingginya IPM dapat memperkuat daya saing ekonomi melalui penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas dan adaptif terhadap perubahan pasar. Daerah dengan IPM yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki

infrastruktur sosial yang baik serta tenaga kerja yang lebih terampil. Selain itu, IPM juga berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang berdampak pada stabilitas sosial dan meningkatnya konsumsi domestik sebagai motor pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan endogen, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti adopsi teknologi dari luar, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam sistem perekonomian itu sendiri. Salah satu faktor internal tersebut adalah pengembangan kualitas sumber daya manusia, yang menjadi komponen kunci dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan. Dalam perspektif ini, pembangunan manusia—yang secara umum direpresentasikan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)—memegang peran strategis karena berhubungan erat dengan kapasitas produktif masyarakat, daya saing ekonomi, dan kemampuan untuk menciptakan serta menyerap inovasi teknologi. Oleh karena itu, semakin tinggi IPM suatu wilayah, semakin besar pula potensi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap sumber pertumbuhan dari luar.



*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, diolah*

**Gambar 1. 4 Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Poin)**

Tahun 2020 hingga 2024, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Berdasarkan grafik Gambar 1.4, IPM meningkat dari sekitar 72,5 pada tahun 2020 menjadi lebih dari 75 pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan signifikan dalam tiga

dimensi utama IPM, yaitu kesehatan (umur harapan hidup), pendidikan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (pengeluaran per kapita disesuaikan). Peningkatan IPM yang stabil menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Barat berhasil menjaga momentum pembangunan manusia meskipun menghadapi tekanan akibat pandemi COVID-19 pada awal periode. Tahun 2020 menandai titik terendah dengan berbagai keterbatasan aktivitas sosial dan ekonomi, namun setelah itu, perbaikan terus terjadi seiring meningkatnya kembali akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pemulihan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kualitas pembangunan manusia di Jawa Barat belum merata antar wilayah. Kawasan perkotaan seperti Kota Bandung, Kota Depok, dan Kota Bekasi mencatat IPM yang relatif tinggi karena dukungan infrastruktur dan layanan publik yang lebih baik. Sebaliknya, wilayah selatan dan timur Jawa Barat cenderung tertinggal, disebabkan oleh terbatasnya akses layanan dasar, rendahnya tingkat pendidikan formal, dan tingginya ketimpangan ekonomi.

Peningkatan IPM menjadi salah satu faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, sebagaimana tercermin dalam capaian laju pertumbuhan sebesar 4,95 persen pada tahun 2025 yang menempatkan provinsi ini di posisi kedua tertinggi di Pulau Jawa. Keterkaitan erat antara pembangunan manusia dan produktivitas tenaga kerja menunjukkan bahwa investasi dalam sektor pendidikan dan kesehatan memiliki efek jangka panjang terhadap kapasitas ekonomi daerah. Dengan demikian, keberhasilan Jawa Barat dalam meningkatkan IPM secara bertahap selama lima tahun terakhir merupakan fondasi penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada kualitas sumber daya manusia. Namun, untuk menjaga momentum tersebut, diperlukan kebijakan afirmatif yang lebih terarah guna mengurangi disparitas antarwilayah dan mempercepat transformasi sosial-ekonomi secara menyeluruh.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat substantif tetapi juga metodologis. Studi ini menerapkan pendekatan regresi data panel untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel ekonomi di tingkat kabupaten/kota dalam lingkup Provinsi Jawa Barat. Metode data panel memberikan keunggulan analisis karena mampu menangkap dinamika temporal (antar waktu) sekaligus variasi spasial (antar

wilayah), sehingga dapat mengetahui bagaimana daerah daerah tersebut melakukan pemulihan pandemi Covid-19 Dalam periode lima tahun terakhir (2020–2024), Provinsi Jawa Barat mengalami berbagai perubahan sosial ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan maupun ketimpangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), fluktuasi realisasi investasi, serta pergeseran struktur dan kapasitas tenaga kerja antar daerah. Metodologi data panel memungkinkan untuk mengobservasi keterkaitan antar variabel tersebut secara simultan dan komprehensif dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Selain memberikan pemahaman empiris atas variabel-variabel yang diteliti, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan ekonomi yang berbasis bukti, khususnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menganalisis 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode pascapandemi, penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui pengaruh Jumlah tenaga kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2020-2024. Oleh karena itu, judul penelitian yang peneliti angkat adalah: **“Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020–2024”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2025?
2. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2025?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2025?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2025
2. Menganalisis pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2025
3. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2025

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Akademik:** Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian ekonomi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis pendekatan regresi data panel.
2. **Manfaat Kebijakan:** Memberikan informasi empiris kepada pemerintah daerah Jawa Barat sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pergeseran struktur dan kapasitas tenaga kerja, fluktuasi investasi, ketimpangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta antar daerah

#### 1.5 Keaslian Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan oleh berbagai peneliti yang mengangkat topik serupa dengan fokus penelitian ini. Perbedaan dan persamaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian ini dirangkum secara sistematis dalam **Tabel 1.1**, yang disajikan pada bagian berikut ini

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Sampel	Sampel	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Agus Muliadi Bancin, Murtala (2020)	34 Provinsi di Indonesia (2014–2018)	<i>Influence on Investment, Government Expenditure and the Labor</i>	Independen: Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Secara parsial: Investasi dan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiganya berpengaruh positif dan signifikan. Adjusted R <sup>2</sup> sebesar 3,6%

*Berlanjut ke halaman 14...*

Lanjutan halaman 13...

No	Peneliti dan Sampel	Sampel	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Force on Economic Growth in Indonesia</i>	Alat Analisis: Regresi Data Panel (Random Effect Model)	
2.	Nguyen, Thi Anh Nhu (2022)	25 negara transisi (1995–2019)	<i>Financial Development, Human Resources, and Economic Growth in Transition Countries</i>	Independen: Financial Development (FID, FIA, FIE, FMD, FM), Human Resources (HDI, LFPR) Dependen: Economic Growth (GDP)	<i>Financial access, efficiency, and markets</i> berpengaruh positif dan signifikan. Financial depth negatif. Human development positif signifikan. Interaksi antara human development dan financial development Juga signifikan
3.	Dede Maulana Putra et al. (2022)	Sampel: 11 Kab/Kota di Provinsi Jambi (2005–2019)	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi	Independen: Investasi, Tenaga Kerja, IPM Dependen: Pertumbuhan Ekonomi  Alat Analisis: Regresi inier Berganda	Investasi dan IPM berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel signifikan.

Berlanjut ke halaman 15...

*Lanjutan halaman 14...*

No	Peneliti dan Sampel	Sampel	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
4.	Safa'at Yulianto & Dede Dwinda (2024))	Sampel: 7 Kab/Kota di Kep. Bangka Belitung ( 2017– 2021)	Regresi Data Panel Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Independen: Tenaga Kerja, IPM, Pengeluaran Pemerintah; Dependen: Pertumbuhan Ekonomi; Alat Analisis: Regresi Data Panel (Fixed Effect)	UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap IPM. Model menjelaskan 99,80% variasi IPM.
5.	Hanum, Sugianto & Murtatik (2022)	Sampel: 27 Kab/Kota di Jawa Barat (2017–2020)	Pengaruh Investasi, dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Barat (2011–2015)	Independen: : Investasi, IPM Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Alat Analisis: Regresi Data Panel – Random Effect Model (REM)	Investasi dan IPM berpengaruh positif signifikan; tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan

*Berlanjut ke halaman 16...*



*Lanjutan halaman 15*

No	Peneliti dan Sampel	Sampel	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
6.	Muliadi & Murtala (2020)	Sampel: Indonesia (2014–2018)	Influence on Investment, Government Expenditure and The Labor Force on Economic Growth in Indonesia	Independen: Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Alat Analisis: Regresi Data Panel – Random Effect Model (REM)	Investasi dan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
7	Novi Mela Yuliani et al. (2023)	34 Provinsi di Indonesia (2019)	Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonominvestasi dan Tenaga Kerja terhadap IPM melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika	Independen: Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dependen: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Alat Analisis: Regresi Linier Berganda (Cross Section)	PMA dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB secara parsial dan simultan UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap IPM. Model menjelaskan 99,80% variasi IPM.

Sumber: Jurnal Terkait

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada pemilihan variabel independen yang digunakan, yaitu Jumlah tenaga kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Sampel dari masing-masing variabel menggunakan sampel Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat mulai dari tahun 2020-2024 data annual. Selain itu, penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Data Panel.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

###### a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sangat berbeda dari pengertian pembangunan ekonomi. Namun, perbedaan ini dapat diartikan bahwa, meskipun pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada peningkatan produksi masyarakat dan merupakan salah satu ukuran penting keberhasilan pembangunan, pertumbuhan ekonomi harus dilihat bersama dengan tujuan lain. Dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing negara, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga output dapat ditingkatkan (Prastiwi, 2025).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pembangunan. Tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara maupun wilayah. Secara umum, pengukuran pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan menghitung persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat provinsi, kabupaten, atau kota. PDRB sendiri mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas usaha di suatu wilayah, atau nilai akhir dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), agar dapat mencerminkan pertumbuhan riil tanpa terdistorsi oleh perubahan tingkat harga (inflasi). Adapun rumus penghitungan laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$LPE = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan:

LPE                   = Pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PRDB (%)  
PDRB<sub>t</sub>               = Nilai PDRB tahun t

$PDRB_{t-1}$  = Nilai PDRB tahun sebelumnya

### 2.1.2 Teori Augmented Solow Model

Teori Augmented Solow Model adalah teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan sebagai pengembangan dari model Solow-Swan klasik dengan menambahkan modal manusia (human capital) sebagai salah satu faktor produksi utama dalam perekonomian, selain modal fisik dan tenaga kerja. Menurut Mankiw, Romer, Weil (1992) mengemukakan bahwa model ini dinamakan Augmented Model Solow yang dapat dilihat dari persamaan berikut:

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta (A(t)L(t))^{1-\alpha-\beta} \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

Y = Output

K = Modal fisik (misalnya alat mesin, infrastruktur)

A = Tingkat Teknologi

H = Modal Manusia (IPM)

L = Tenaga kerja

$\alpha$  dan  $\beta$  = Elastisitas output terhadap modal fisik dan modal manusia

Dilihat dari persamaan di atas pertumbuhan output dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh modal fisik(K), Inovasi teknologi(A), Modal Manusia (H), Tenaga Kerja (L). Tingkat Parameter  $\alpha$  dan  $\beta$  adalah elastisitas output terhadap modal fisik dan modal manusia (yaitu, proporsi kontribusi modal fisik dan modal manusia terhadap total pendapatan), masing-masing. Menurut (Mankiw, Romer, Weil (1992) memperluas dinamika akumulasi modal fisik dalam model Solow untuk mencakup juga modal manusia. Oleh karena itu, dinamika pertumbuhan mengambil bentuk sebagai berikut.

$$\dot{K}(t) = S_k Y(t) - \delta K(t) \dots\dots\dots (2.3)$$

Perubahan modal fisik waktu ke waktu dipengaruhi output yang diinvestasikan modal fisik baru dikurangi modal yang mengalami depresiasi

$$\dot{L}(t) = nL(t) \dots\dots\dots (2.3)$$

*Labor* atau tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan jumlah tenaga kerja waktu ke waktu dikurangi laju pertumbuhan penduduk

$$\dot{A}(t) = gA(t).....(2.4)$$

Total Faktor Produktivitas (TFP) merupakan ukuran efisiensi input dalam menghasilkan Output. Efisiensi dalam membuat output sangat dipengaruhi oleh teknologi.

$$\dot{H}(t) = S_H Y(t) - SH(t).....(2.5)$$

*Human Capital* atau modal manusia merupakan kualitas dari sumber daya manusia. Modal manusia dapat dihitung dengan output yang diinvestasikan ke modal manusia dikurangi penurunan modal manusia yang pensiun atau mengalami kematian

Dapat disimpulkan, output waktu ke waktu atau pertumbuhan ekonomi berdasarkan rumus di atas sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja, Investasi, dan Modal Manusia. Sehingga Jumlah tenaga kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mempengaruhi *growth* atau pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

### 2.1.3 Jumlah Tenaga kerja

#### 1) Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat (Ratih Mawarni Amin, 2014). lainnya,Usia kerja ini merujuk pada batas usia produktif yang secara umum ditetapkan oleh pemerintah, biasanya antara 15 hingga 64 tahun. Selain dari karakteristik individual, tenaga kerja juga dapat dipahami sebagai suatu kelompok sosial yang terdiri atas penduduk usia kerja yang siap dan mampu bekerja, baik yang telah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Oleh karena itu, keberadaan tenaga kerja yang berkualitas tidak hanya penting untuk mendorong aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Pemanfaatan tenaga kerja secara optimal,

melalui peningkatan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja, menjadi bagian dari strategi utama dalam mengatasi pengangguran serta meningkatkan daya saing suatu wilayah.

## **2) Pengaruh Jumlah Tenaga kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Perekonomian yang bergerak cepat dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang tinggi akan menambah tingkat produksi (Angga P & Susilowati, 2022). Ketika kegiatan ekonomi meningkat, kebutuhan terhadap tenaga kerja lokal pun ikut bertambah, sehingga semakin banyak penduduk usia kerja yang terlibat dalam proses produksi barang dan jasa. Jumlah tenaga kerja yang tinggi di suatu daerah, jika disertai dengan peningkatan kualitas dan produktivitas, akan meningkatkan kapasitas produksi regional. Hal ini secara langsung akan mendorong peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang berperan dalam menciptakan output ekonomi.

Selain itu, penyerapan tenaga kerja yang lebih luas akan menumbuhkan pendapatan masyarakat, meningkatkan daya beli, serta memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah secara menyeluruh. Peningkatan PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi regional tidak hanya mencerminkan jumlah tenaga kerja yang terserap, tetapi juga efektivitas pemanfaatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah harus mengarah pada penciptaan lapangan kerja yang produktif serta pengembangan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja di suatu daerah tidak hanya menjadi penentu utama pertumbuhan PDRB, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mencapai pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

### **2.1.3. Investasi**

#### **1) Pengertian Investasi**

Menurut (Sunariyah, 2003) Investasi merupakan penanaman modal yang biasanya berjangka waktu lama dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di waktu yang akan datang. Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian dan produksi dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (Yudha Saputro, 2024a). Investasi juga dapat diartikan suatu aktivitas menempatkan modal baik berupa uang atau aset berharga lainnya ke dalam suatu benda, lembaga, atau suatu pihak dengan harapan pemodal atau investor kelak akan mendapatkan keuntungan setelah kurun waktu tertentu. Karena harapan mendapatkan keuntungan di kemudian hari inilah investasi disebut juga sebagai penanaman modal. Pendapatan per kapita menggambarkan seberapa besar output ekonomi (produk domestik bruto atau pendapatan nasional bruto) yang dapat dinikmati rata-rata oleh satu orang penduduk. Semakin tinggi pendapatan per kapita, secara teori semakin tinggi pula daya beli dan potensi konsumsi masyarakat.

## **2) Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Investasi memang erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi yang diharapkan untuk menghasilkan output dan nilai tambah, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut dapat diperoleh melalui investasi swasta (*Private Investment*) yang biasa disebut dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun investasi luar negeri yang disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA) (Saputro, 2024).

Keberhasilan suatu daerah dalam menarik investasi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam merancang kebijakan yang mendukung iklim usaha serta meningkatkan kualitas pelayanan publik. Di samping itu, faktor penting lain yang turut memengaruhi minat investor meliputi kondisi ekonomi makro yang stabil, pengembangan sumber daya manusia, serta ketersediaan infrastruktur dalam arti yang luas. Keunggulan kompetitif wilayah juga bergantung pada kemampuannya dalam mengidentifikasi indikator-indikator yang merepresentasikan daya saing ekonomi dibandingkan dengan wilayah lain. Salah satu elemen krusial dalam

mendorong pembangunan daerah adalah tersedianya modal, khususnya dalam bentuk investasi. Sebaliknya, keterbatasan modal kerap menjadi kendala utama dalam proses pembangunan dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi

#### **2.1.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

##### **1) Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) dan dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara (Regina Tannia, 2022). IPM tersusun atas tiga dimensi utama yang mencerminkan aspek fundamental pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat (diukur melalui umur harapan hidup), pengetahuan (diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (diukur melalui pengeluaran per kapita yang disesuaikan). Melalui tiga komponen tersebut,

IPM menjadi alat ukur yang lebih komprehensif dalam menilai kesejahteraan masyarakat dibandingkan indikator ekonomi semata. Peningkatan IPM mengindikasikan kemajuan dalam kualitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing daerah. Oleh karena itu, IPM tidak hanya menggambarkan capaian pembangunan manusia, tetapi juga menjadi determinan penting dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan di suatu wilayah.

##### **2) Pengaruh IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, fokus utama pembangunantidak cukup hanya pembangunan ekonomi semata, tetapi lebih diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (Sarnowo et al., 2020). Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan manusia yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur



keberhasilan pembangunan non-ekonomi, karena mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.

IPM yang tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang pada akhirnya akan mendorong produktivitas, efisiensi, dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Ketika masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, mereka akan lebih mampu berkontribusi secara optimal dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan IPM bukan hanya tujuan akhir pembangunan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu daerah maupun negara.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Hanum et al., 2022) di Provinsi Jawa Barat mengkaji determinan pertumbuhan ekonomi menggunakan model regresi data panel Fixed Effect untuk periode 2017–2020. Penelitian ini menganalisis peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah sebagai proxy investasi publik. Hasilnya menunjukkan bahwa IPM dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel jumlah tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dan intervensi pemerintah lebih krusial dalam mendorong pertumbuhan dibanding semata-mata jumlah angkatan kerja tanpa peningkatan produktivitas. Sebagai perbandingan, studi oleh (Putra et al., 2022) di Provinsi Jambi selama periode 2005–2019 menggunakan regresi linier berganda dan menemukan bahwa secara simultan ketiga variabel—investasi, tenaga kerja, dan IPM—berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda dengan studi di Jawa Barat, penelitian ini mencatat bahwa investasi dan IPM berpengaruh signifikan secara parsial, sementara tenaga kerja tidak. Perbedaan hasil ini dapat mencerminkan karakteristik struktural dan konteks pembangunan yang berbeda antara Provinsi Jambi dan Jawa Barat, sehingga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor lokal dalam analisis pertumbuhan ekonomi daerah.

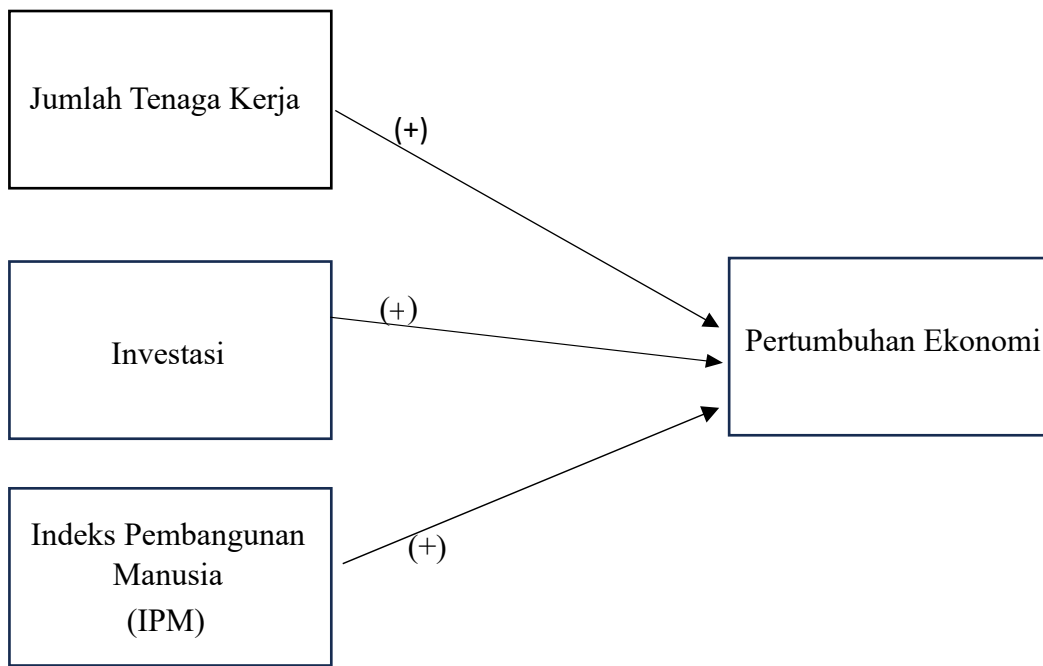
Penelitian oleh (Yulianto & Dwindi, 2024) menganalisis pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo menggunakan regresi panel, dan menemukan bahwa IPM memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi regional. Di sisi lain, studi oleh (Rindiyan & Abd, 2023) terhadap data panel Provinsi Kalimantan Barat (2021–2022) menunjukkan bahwa komponen IPM seperti taraf pendidikan dan kesehatan memiliki efek signifikan positif, sementara standar hidup (paritas daya beli) justru menunjukkan pengaruh negatif. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas manusia—khususnya melalui pendidikan dan kesehatan—secara langsung mendukung pertumbuhan ekonomi, meskipun aspek standar hidup yang tidak seimbang bisa menurunkan dampak tersebut.

Penelitian oleh (Yuliani et al., 2019) di Jayapura menggunakan regresi linier ganda terhadap data cross-section 2019– menunjukkan bahwa investasi asing (PMA) secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap PDRB, sedangkan investasi domestik (PMDN) tidak signifikan; secara simultan keduanya mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebagai perbandingan, studi oleh (Amelia Simangunsong, 2020) pada data panel Indonesia menyimpulkan bahwa baik PMA maupun PMDN memiliki dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil ini mengindikasikan bahwa meski investasi asing umumnya lebih cepat memberikan efek positif, investasi domestik juga berperan penting dan keduanya saling melengkapi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

### **2.3. Kerangka Pemikiran Konseptual**

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran konseptual digunakan untuk menjelaskan dasar-dasar pemikiran yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam memproyeksikan hasil penelitian di masa depan. Dengan kerangka ini, peneliti dapat lebih terarah dan fokus dalam menjalankan penelitian untuk merumuskan kerangka berpikir konseptual terkait transmisi dari ketiga variabel independen, pecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan kerangka berpikir konseptual terkait transmisi dari ketiga variabel independent, yaitu Jumlah tenaga kerja, Investasi, dan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi yang ditunjukkan seperti pada gambar 2.1



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Konseptual**

Variabel investasi merupakan komponen penting dalam perekonomian yang mencerminkan aktivitas penanaman modal untuk mendukung kegiatan produksi dan perluasan kapasitas usaha. Investasi dapat berasal dari sektor swasta maupun pemerintah, serta meliputi pembentukan modal tetap seperti pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, atau pengembangan teknologi. Dalam konteks makroekonomi, peningkatan investasi berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan karena menghasilkan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lain dalam perekonomian. Ketika investasi meningkat, perusahaan memiliki kemampuan untuk memperluas produksi, meningkatkan efisiensi, dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Hal ini akan mendorong peningkatan output nasional serta memperkuat daya saing ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, investasi juga mendorong adopsi teknologi baru yang berperan dalam meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, investasi bukan hanya sekadar penanaman modal, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang signifikan terhadap Produk Domestik

Bruto (PDB). Oleh karena itu, investasi memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 2. 2 Skema Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

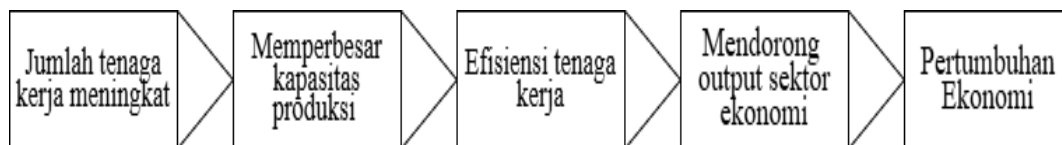
Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara atau daerah yang dilihat dari tiga dimensi utama: umur panjang dan sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. IPM tidak hanya menjadi indikator sosial, tetapi juga berperan sebagai penentu penting dalam keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat dengan IPM tinggi cenderung lebih produktif, sehat, dan terdidik, sehingga memiliki kapasitas lebih besar untuk mendorong inovasi dan efisiensi dalam sektor-sektor ekonomi. Ketika investasi pada manusia—melalui pendidikan dan kesehatan—meningkat, maka hasilnya adalah tenaga kerja yang lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hal ini memungkinkan peningkatan output dan produktivitas nasional, serta mendukung struktur ekonomi yang berbasis pengetahuan. Dalam jangka panjang, peningkatan IPM akan memperkuat pondasi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, IPM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kualitas manusia merupakan kunci utama dalam mendorong kemajuan ekonomi suatu negara.



**Gambar 2. 3 Skema pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel jumlah tenaga kerja menggambarkan kapasitas angkatan kerja yang tersedia dalam suatu wilayah untuk berpartisipasi dalam proses produksi barang dan jasa. Dalam teori ekonomi klasik dan modern, jumlah tenaga kerja yang memadai merupakan salah satu faktor utama dalam fungsi produksi. Semakin besar jumlah

tenaga kerja yang tersedia dan terserap secara produktif, maka semakin besar pula kontribusi terhadap output nasional. Namun demikian, pertumbuhan jumlah tenaga kerja harus diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang sesuai dan peningkatan keterampilan. Jika tidak, maka akan timbul masalah pengangguran dan underemployment. Dalam kondisi optimal, peningkatan tenaga kerja yang disertai dengan peningkatan produktivitas akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat. Oleh karena itu, jumlah tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan catatan bahwa tenaga kerja tersebut mampu terserap secara efektif dalam sektor-sektor produktif.



**Gambar 2. 4 Skema Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian, yang masih harus diuji dan dibuktikan kebenarannya secara empiris melalui data yang relevan. Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat tahun 2020 - 2024
2. Diduga investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat tahun 2020 - 2024
3. Diduga indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat tahun 2020 - 2024

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif yang menganalisa terkait Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemecahan masalah saat ini berdasarkan temuan penelitian tentang data sekunder, jurnal artikel yang berhubungan secara langsung dengan Jumlah Tenaga Kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia.

#### **3.2. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan DPMPTSP. Data sekunder yang digunakan adalah data panel, yaitu yang menggabungkan antara data deret lintang (*Cross section*) dan data deret berkala (*Time series*). Data Panel yang digunakan yaitu jangka waktu 2020-2024 di Provinsi Jawa Barat yang diambil melalui sumber yang sama yaitu, Badan Pusat Statistik, DPMPTSP, dan Jurnal artikel yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.3. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Tenaga kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia. Adapun pengertian dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **3.3.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Ekonomi adalah indikator makroekonomi yang menggambarkan peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu. Pertumbuhan ini mencerminkan tingkat kemajuan ekonomi suatu daerah dan menjadi ukuran penting untuk menilai efektivitas kebijakan pembangunan yang telah diterapkan. Dalam konteks penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai variabel dependen karena dapat menggambarkan

dampak dari berbagai faktor pembangunan, termasuk investasi, kualitas sumber daya manusia, dan kapasitas tenaga kerja. Rumus dari pertumbuhan ekonomi adalah  $((PDRB_t - PDRB_{t-1})/PDRB_{t-1}) \times 100$  dan data yang digunakan yaitu PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten/Kota provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 dengan satuan persen.

### **3.3.2. Jumlah Tenaga Kerja**

Tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah individu yang bekerja dan secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi pada berbagai bidang pekerjaan. Tenaga kerja merujuk pada seluruh penduduk usia kerja yang mampu, bersedia, dan tersedia untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, keberadaan dan pergerakan tenaga kerja memiliki peran yang krusial karena menyangkut ketersediaan faktor produksi yang langsung terlibat dalam proses penciptaan barang dan jasa. Data tenaga kerja dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah individu yang bekerja dan secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi pada berbagai bidang pekerjaan. Data tenaga kerja dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan juta jiwa.

### **3.3.3. Investasi**

Investasi adalah modal utama dalam pengembangan produksi. Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk lebih meningkatkan kegiatan ekonomi dan peluang kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Andiny, 2022). Peningkatan investasi berperan dalam memperkuat kapasitas produksi melalui proses akumulasi modal. Dampaknya, hal ini dapat mendorong pertumbuhan output ekonomi dan membuka lebih banyak kesempatan kerja secara nasional. Investasi tersebut mencakup seluruh jenis penanaman modal, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing, yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, investasi dipandang sebagai faktor

strategis dalam mempercepat proses pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Dalam penelitian ini, data investasi diambil dari DPMPTSP. Variabel investasi yang digunakan mengacu pada total investasi, yaitu penanaman modal asing ditambah penanaman modal dalam negeri yang masuk ke wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020 hingga 2024 dalam satuan triliun rupiah, sehingga mencerminkan keseluruhan aliran modal yang direalisasikan di tingkat daerah sebagai salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi.

### 3.3.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator komposit yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. IPM merupakan alat penting dalam menilai sejauh mana suatu daerah berhasil meningkatkan kualitas hidup penduduknya, tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dari aspek sosial dan Kesehatan. Dalam penelitian ini, IPM digunakan sebagai salah satu variabel independen karena mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam proses pembangunan ekonomi daerah. IPM dijadikan indikator penting dalam menjelaskan seberapa besar kontribusi peningkatan kualitas hidup penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan diukur dalam satuan indeks komposit.

### 3.4. Alat Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data panel, data panel adalah format kombinasi data dari *Cross section* dan *Time series*. Data *Cross section* ini menggunakan data 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat sedangkan data dari *Time series* memakai tahun 2020-2024. Rumus Regresi Data Panel dalam penelitian ini adalah sebagai Berikut:

$$G_{it} = \beta_0 + \beta_1 TK_{it} + \beta_2 Inv_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \mu_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$



Keterangan :

- $G_{it}$  = Pertumbuhan Ekonomi
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia
- TK = Jumlah Tenaga Kerja
- INV = Investasi
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, 2, 3$  = Koefisien Regres
- $\mu_{it}$  = Efek individual tetap kabupaten dan kota
- $\varepsilon_{it}$  = Error term
- $i$  = Data *Cross section* Kabupaten dan Kota
- $t$  = Data *Time Series* (2020-2024).

### 3.4.1. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam penelitian menggunakan data panel, Teknik analisis yang dapat digunakan adalah metode *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

#### a. *Common Effect Model*

Model ini adalah pendekatan paling sederhana yang menggabungkan Time Series dan Cross Section. Metode ini dapat dikatakan persis sama dengan beberapa regresi linier yaitu Ordinary Least Square (OLS) Digunakan untuk memperkirakan model panel

#### b. *Fixed Effect Model*

Model Fixed Effect atau juga dikenal Least square dummy variable adalah Model yang menggunakan asumsi bahwa perbedaan intersap dapat dilihat antara individu. Model ini dilakukan dengan menggunakan teknik variabel dummy untuk menemukan perbedaan antara bagian variabel. Model ini memungkinkan Anda untuk menjalankan nilai parameter yang berbeda, baik Cross Section dan Time Series.

#### c. *Random Effect Model*

Dalam menggunakan Data panel ada kemungkinan terdapat variabel pengganggu yang saling berhubungan. Model ini memperkirakan data panel dengan kegagalan variabel yang dapat dihubungkan dari perspektif individu dan waktu. Model efek acak mempertimbangkan perbedaan kesenjangan tergantung pada kondisi kesalahan masing-masing perusahaan. Keuntungan

menggunakan model ini adalah menghilangkan pengenalan heterodenobiosis.

Pemilihan model estimasi yang tepat sangat penting untuk menghasilkan analisis yang akurat dalam penelitian ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan serangkaian pengujian terhadap model estimasi untuk menentukan model data panel yang paling sesuai. Beberapa uji yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih model terbaik yang dapat menggambarkan hubungan antar variabel secara optimal.:

#### **a. Uji Chow**

Uji Chow menentukan model yang paling tepat antara Fixed Effect atau Random Effect untuk mengestimasi data panel (Wati & Juanda, 2024). Uji ini didasarkan pada pengujian hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model yang digunakan *Common Effect Model*

H1 : Model yang digunakan *Fixed Effect Model*

Pemilihan model yang tepat didasarkan pada hasil uji statistik, baik menggunakan nilai *Chi-Square* maupun *F-test*, dengan mempertimbangkan nilai probabilitas (*p-value*) dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Jika *p-value* lebih besar 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Namun, apabila *p-value* lebih kecil 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan model yang sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

#### **b. Uji Hausman**

*Uji Hausman* merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan model paling sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam analisis data panel. Pengujian ini dilakukan dengan mengacu pada hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model yang digunakan *Random Effect Model*

H1 : Model yang digunakan *Fixed Effect Model*

Pemilihan model dilakukan berdasarkan nilai *Chi-Square* atau output *Cross-section random*, dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*)

dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) atau 5%. Jika *p-value* lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, jika *p-value* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.

#### c. Uji Lagrange Multiplier

Jika dari uji Chow hingga uji Hausman menunjukkan bahwa model PLS dan *Random Effect* yang terpilih, maka perlu melakukan uji *Lagrange Multiplier* agar mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* yang terpilih. Hipotesis dalam pengujian uji Hausman sebagai berikut:

Apabila hasil pengujian melalui Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa model yang layak adalah *Common Effect* atau *Random Effect*, maka perlu dilakukan *Uji Lagrange Multiplier* untuk menentukan apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* yang paling sesuai. Hipotesis dalam uji ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Model yang digunakan *Common Effect Model*

$H_1$  : Model yang digunakan *Random Effect Model*

Penentuan model terbaik didasarkan pada nilai probabilitas dari uji *Breusch-Pagan*, dengan membandingkan nilai *p-value* terhadap tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Jika *p-value* lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Sebaliknya, jika *p-value* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang tepat adalah *Random Effect Model*

### 3.4.2. Uji Hipotesis

#### A. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Independent (Jumlah Tenaga Kerja, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ) terhadap variabel Dependen ( Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat). Hipotesis yang digunakan pada uji t yaitu:

1) Membuat hipotesis melalui uji satu sisi

a) Variabel Jumlah Tenaga Kerja

Uji hipotesis positif satu sisi untuk variabel Jumlah Tenaga Kerja.

$H_0 : \beta_1 = 0$  (variabel Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi)

$H_a : \beta_1 > 0$  (variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi).

Kriteria pengambilan Keputusan untuk menolak  $H_0$  dan menerima yaitu :

1. Jika nilai t-hitung jumlah tenaga kerja  $>$  t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

2. Jika nilai t-hitung jumlah tenaga kerja  $<$  t-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

b) Variabel Investasi

Uji hipotesis positif satu sisi untuk variabel Investasi.

$H_0 : \beta_2 = 0$  (variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan Ekonomi).

$H_a : \beta_2 > 0$  (variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan Ekonomi).

1. Jika nilai t-hitung investasi  $>$  t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

2. Jika nilai t-hitung investasi  $<$  t-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

c) Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Uji hipotesis positif satu sisi untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

$H_0 : \beta_3 = 0$  (variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi)

$H_a : \beta_3 > 0$  (variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi).

1. Jika nilai t-hitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM)  $> t$ -tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

2. Jika nilai t-hitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM)  $< t$ -tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

## **B. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dalam hal ini variabel Jumlah Tenaga Kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari statistik F, yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah pelaksanaan uji F dijelaskan sebagai berikut:

1) Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ )

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$  (variabel Jumlah tenaga kerja, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan ekonomi)

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$  (variabel Jumlah tenaga kerja, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan ekonomi)

- 2) Menentukan nilai F tabel dilakukan dengan mengacu pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang telah ditetapkan, serta derajat kebebasan (degree of freedom). Derajat kebebasan untuk pembilang (numerator) ditentukan oleh (k-1), sedangkan untuk penyebut (denominator) ditentukan oleh (n-k), di mana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah observasi.
- 3) Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila F hitung lebih kecil dari F tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### C. *Goodness of Fit*

*Goodness of Fit* berfungsi untuk menilai seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah ukuran *Goodness of Fit* yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Semakin mendekati angka 1, semakin baik model menjelaskan hubungan antarvariabel (Gujarati, 2003). Penilaian dilakukan melalui nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang mencerminkan seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Semakin mendekati angka satu, maka model dianggap semakin baik karena variabel-

variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati nol, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Dengan demikian, nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan bahwa variabel bebas telah memberikan informasi yang cukup untuk memprediksi variabel terikat secara menyeluruh.

### **3.4.3. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik yang sebelumnya harus dilakukan dengan analisis regresi terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam regresi data panel adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Septianingsih et al., 2022), uji asumsi klasik ini terdiri dari :

#### **A. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga menyebabkan informasi yang dikandung oleh satu variabel hampir sepenuhnya bisa dijelaskan oleh variabel lain. Dalam model regresi yang ideal, antar variabel independen seharusnya tidak saling berkorelasi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model saling berkorelasi tinggi, sehingga menyulitkan dalam mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara terpisah (Gujarati, 2003). Jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen melebihi 0,85, maka model dianggap kuat adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai korelasi kurang dari 0,85, maka model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

#### **B. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah variansi dari error dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastik) atau tidak konstan (heteroskedastik). Dalam

penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji ini mengamati adanya pola pada varian error yang dikaitkan dengan variabel independen tanpa mengasumsikan bentuk spesifik hubungan antara variabel. Jika nilai probabilitas (p-value) dari uji White lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika  $p\text{-value} < 0,05$ , maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

H0 : Homoskedastisitas

H1 : Heteroskedastisitas

Dalam hal hipotesis, hipotesis nol ditolak karena dalam model regresi linear berganda telah terjadi penyimpangan asumsi heteroskedastisitas (Mokosolang et al., 2015). Jika hipotesis nol diterima sebaliknya, yaitu tidak penyimpangan asumsi heteroskedastisitas.

### **C. Uji Normalitas**

Untuk memastikan apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak, dilakukan pengujian dengan melihat nilai koefisien Jarque-Bera beserta probabilitasnya. Salah satu asumsi penting dalam penggunaan data panel adalah bahwa distribusi kesalahan uji-t memiliki nilai harapan sebesar nol, tidak saling berkorelasi, dan memiliki varians yang homogen. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Data berdistribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

### **D. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan antara nilai residual pada periode sekarang dengan residual pada periode



sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi, dapat dilihat melalui nilai uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dilihat dengan nilai Durbin Watson dan membandingkan dengan Durbin Watson tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1)  $DW < DL$  atau  $4-DL < DW < 4$  maka terdapat autokorelasi
- 2)  $DW < DU$  atau  $DU < DW < 4 - DU$  tidak terdapat autokorelasi
- 3)  $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$  maka tidak terjadi ketidakpastian

Uji autokorelasi umumnya hanya relevan untuk data runtut waktu (time series). Hal ini karena autokorelasi merujuk pada kondisi di mana nilai suatu observasi dalam sampel dipengaruhi oleh nilai observasi pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, pada penelitian yang menggunakan data cross section ataupun data panel, pengujian autokorelasi dianggap kurang tepat dan tidak dilakukan dalam analisis..

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis kuantitatif yang terdiri dari angka-angka hasil estimasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dalam penelitian ini, sedangkan variabel independennya terdiri dari Jumlah tenaga kerja, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 27 Kabupaten/Kota. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan DPMPTSP.

##### **4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan output atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan ekonomi suatu daerah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif, para ekonom biasanya menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), khususnya atas dasar harga konstan agar terhindar dari pengaruh inflasi. PDRB atas dasar harga konstan memberikan gambaran yang lebih murni mengenai volume produksi barang dan jasa karena nilainya telah disesuaikan terhadap perubahan harga dari waktu ke waktu. Untuk perhitungan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari rumus  $((PDRB_t - PDRB_{t-1})/PDRB_{t-1}) * 100$  dan data yang digunakan yaitu PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten/Kota provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 dengan satuan persen.

**Tabel 4. 1 Pertumbuhan Ekonomi di Kab/kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Persen).**

No	Kab/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
1	Bogor	-1.76	3.55	5.25	5.19	5.21
2	Sukabumi	-0.91	3.74	5.12	5.17	5.15
3	Cianjur	-0.77	3.48	5.04	5.16	5.14
4	Bandung	-1.8	3.56	5.35	4.97	5.04
5	Garut	-1.26	3.58	5.08	4.94	4.95
6	Tasikmalaya	-0.98	3.43	4.7	4.69	4.64
7	Ciamis	-0.14	3.66	5.02	4.99	4.97
8	Kuningan	0.11	3.56	5.53	5.22	5.61
9	Cirebon	-1.08	2.47	4.09	4.85	5.83
10	Majalengka	-0.89	4.75	6.63	6.15	6.38
11	Sumedang	-1.12	2.97	5.03	5.01	4.05
12	Indramayu	-1.58	0.58	2.88	0.76	2.18
13	Subang	-1.15	2.18	4.29	4.64	4.81
14	Purwakarta	-2.13	3.42	5.24	4.97	4.64
15	Karawang	-3.8	3.85	6.31	5.4	4.2
16	Bekasi	-0.39	3.62	5.3	5.32	5.17
17	Bandung Barat	-2.41	3.46	5.34	5	4.94
18	Pangandaran	-0.05	3.67	5.03	5.26	5.12
19	Kota Bogor	-0.41	3.76	5.65	5.1	5.15
20	Kota Sukabumi	-0.15	3.7	5.35	5.2	5.11
21	Kota Bandung	-2.28	3.16	5.41	5.07	4.99
22	Kota Cirebon	-0.98	3.05	5.1	5.01	5.02
23	Kota Bekasi	-2.58	3.22	4.96	5.3	5.19
24	Kota Depok	-2.12	3.76	5.24	5.05	5.47
25	Kota Cimahi	-2.26	3.19	5.92	5.19	5.26
26	Kota Tasikmalaya	-2.01	3.57	5.01	5.96	5.22
27	Kota Banjar	0.94	3.69	4.29	4.71	5.48

*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat*

#### **4.1.2. Jumlah Tenaga Kerja**

Tenaga kerja diartikan sebagai jumlah individu yang memiliki pekerjaan dan secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, termasuk berbagai jenis aktivitas produksi. Data mengenai tenaga kerja diperoleh dari sumber sekunder seperti Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah data penduduk Provinsi Jawa Barat yang berusia 15 tahun ke atas dan bekerja selama satu minggu

terakhir, diklasifikasikan berdasarkan Kabupaten/Kota dan lapangan pekerjaan utama. Rentang waktu data yang digunakan mencakup tahun 2020 hingga 2024, dan dinyatakan dalam satuan jumlah orang.

**Tabel 4. 2 Jumlah Tenaga Kerja di Kab/kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Juta Jiwa).**

Kab/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Bogor	2.343	2.446	2.589	2.505	2.652
Sukabumi	1.037	1.106	1.212	1.344	1.404
Cianjur	1.055	1.066	1.120	1.283	1.331
Bandung	1.570	1.673	1.683	1.756	1.789
Garut	1.053	1.096	1.229	1.290	1.338
Tasikmalaya	0.877	0.878	0.901	0.971	0.987
Ciamis	0.641	0.637	0.640	0.635	0.659
Kuningan	0.463	0.479	0.479	0.520	0.570
Cirebon	0.938	0.970	1.020	1.101	1.177
Majalengka	0.626	0.614	0.617	0.690	0.710
Sumedang	0.575	0.581	0.562	0.583	0.607
Indramayu	0.854	0.875	0.891	0.881	0.930
Subang	0.746	0.764	0.801	0.840	0.876
Purwakarta	0.385	0.391	0.431	0.479	0.490
Karawang	1.029	1.024	1.078	1.117	1.148
Bekasi	1.628	1.756	1.800	1.452	1.477
Bandung Barat	0.656	0.677	0.741	0.870	0.913
Pangandaran	0.233	0.234	0.257	0.270	0.272
Kota Bogor	0.449	0.467	0.497	0.484	0.516
Kota Sukabumi	0.123	0.128	0.146	0.157	0.160
Kota Bandung	1.168	1.186	1.299	1.202	1.255
Kota Cirebon	0.139	0.139	0.150	0.167	0.171
Kota Bekasi	1.349	1.376	1.452	1.214	1.245
Kota Depok	1.078	1.089	1.160	0.961	0.982
Kota Cimahi	0.255	0.254	0.286	0.282	0.284
Kota Tasikmalaya	0.316	0.316	0.324	0.346	0.370
Kota Banjar	0.092	0.089	0.090	0.103	0.104

*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat*

#### **4.1.3. Investasi**

Investasi adalah modal utama dalam pengembangan produksi. Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk lebih meningkatkan kegiatan ekonomi

dan peluang kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Ajeng Afrillia Adha & Puti Andiny, 2022). Investasi yang terus tumbuh memperbesar kemampuan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, variabel investasi yang digunakan adalah jumlah total investasi (PMA+PMDN) yang masuk ke Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024, yang mencakup seluruh jenis penanaman modal baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Nilai investasi tersebut diukur dalam satuan miliar rupiah dan digunakan untuk menilai sejauh mana kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

**Tabel 4. 3 Jumlah Investasi di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024 (Triliun)**

No	Kab/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
1	Bogor	9.160	9.897	15.340	15.185	22.908
2	Sukabumi	1.702	2.022	8.113	5.863	4.068
3	Cianjur	0.594	0.966	1.261	2.015	2.831
4	Bandung	3.947	2.393	5.741	8.112	8.982
5	Garut	0.726	1.290	1.165	1.357	2.393
6	Tasikmalaya	0.141	0.009	0.212	0.446	0.228
7	Ciamis	0.000	0.003	0.031	0.108	0.132
8	Kuningan	0.046	0.047	0.210	0.205	0.693
9	Cirebon	4.956	4.960	4.029	5.022	5.116
10	Majalengka	0.992	1.199	2.668	2.149	3.596
11	Sumedang	1.341	4.718	5.350	4.968	4.752
12	Indramayu	0.544	1.908	2.018	1.101	1.512
13	Subang	4.250	5.426	6.027	6.113	9.766
14	Purwakarta	3.982	4.730	8.338	14.883	8.130
15	Karawang	16.740	26.632	37.195	35.865	28.548
16	Bekasi	37.324	43.263	47.029	61.211	71.833
17	Bandung Barat	3.118	2.818	6.298	7.878	3.899
18	Pangandaran	0.011	0.019	0.415	0.428	0.250
19	Kota Bogor	1.603	1.618	1.671	1.635	1.976
20	Kota Sukabumi	0.082	0.198	0.271	0.135	0.169
21	Kota Bandung	10.626	11.446	7.788	8.540	10.791
22	Kota Cirebon	0.041	0.080	0.792	0.554	0.983
23	Kota Bekasi	8.167	13.335	12.379	13.708	12.448

*Berlanjut ke halaman 43...*

Lanjutan halaman 42...

24	Kota Depok	2.234	0.648	2.067	3.433	2.798
25	Kota Cimahi	1.091	0.406	1.960	1.893	1.003
26	Kota Tasikmalaya	0.019	0.001	0.128	0.411	0.428
27	Kota Banjar	0.005	0.001	0.030	0.096	0.091

Sumber : DPMPTSP

#### 4.1.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan (umur panjang dan hidup sehat), pendidikan (pengetahuan), dan standar hidup layak. IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Semakin tinggi nilai IPM, semakin besar potensi kontribusi masyarakat terhadap aktivitas ekonomi karena meningkatnya produktivitas tenaga kerja. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024, yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik dan dinyatakan dalam satuan indeks.

**Tabel 4. 4 Indeks Pembangunan Manusia di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun (Indek) 2019-2023**

No	Kab/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
1	Bogor	71.63	71.83	72.45	73.02	73.63
2	Sukabumi	68.14	68.33	68.87	69.71	70.18
3	Cianjur	66.96	67.16	67.55	68.18	68.89
4	Bandung	72.69	73.03	73.46	74.03	74.59
5	Garut	67.2	67.53	68.51	69.22	69.91
6	Tasikmalaya	67.22	67.43	68.45	69.38	69.98
7	Ciamis	71.57	72	72.52	73.12	73.64
8	Kuningan	69.66	69.99	70.44	70.99	71.56
9	Cirebon	69.61	69.99	70.92	71.81	72.3
10	Majalengka	69.2	69.42	70.18	70.76	71.37
11	Sumedang	68.26	68.64	72.64	73.53	74.57
12	Indramayu	68.25	68.6	69.52	70.19	70.72
13	Subang	69.66	69.84	70.86	71.42	72.05

Berlanjut ke halaman 44...

Lanjutan halaman 43...

No	Kab/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
14	Purwakarta	72.15	72.31	72.89	73.43	73.99
15	Karawang	71.56	71.84	72.64	73.25	73.82
16	Bekasi	74.47	74.84	76.02	76.12	76.8
17	Bandung Barat	68.81	69.03	69.82	70.33	70.77
18	Pangandaran	69.24	69.46	70.21	70.57	71.03
19	Kota Bogor	76.63	77.11	77.68	78.36	79.03
20	Kota Sukabumi	76.63	77.11	77.68	78.36	79.03
21	Kota Bandung	81.57	197.50	70.71	134.83	169.10
22	Kota Cirebon	75.91	76.44	76.25	77.45	78.09
23	Kota Bekasi	81.5	81.99	82.52	83.06	83.55
24	Kota Depok	81.14	81.54	82.31	82.65	83.05
25	Kota Cimahi	78.09	81.31	79.61	79.69	80.3
26	Kota Tasikmalaya	74.04	74.31	74.84	75.47	76.03
27	Kota Banjar	73.08	73.3	74.3	74.25	75.01

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

## 4.2. Hasil dan Analisis Data

Analisis regresi data panel memiliki tiga pendekatan model regresi antara lain *Common Effect model*, *Fixed Effect model*, dan *Random Effect model*.

### 4.2.1. Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel

#### a. Uji Chow

Uji Chow merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk memilih model paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dalam analisis data panel. Uji ini didasarkan pada pengujian hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect Model*

H1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil Uji Chow, maka dapat hasil probabilitas *Cross setion F* sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Uji Chow**

<i>Test Summary</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	Prob
<i>Cross-section F</i>	2.090205	-26,105	0.0047
<i>Cross-section Chi-square</i>	56.310297	26	0.0005

*Sumber : Eview12 (diolah)*

Berdasarkan table 4.6 hasil dari Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0047 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga model yang lebih sesuai adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, pengujian akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu Uji Hausman, guna menentukan apakah model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Uji ini akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji hausman untuk menguji model terbaik *Fixed Effect model* dan *Random Effect model*.

#### **b. Uji Hausman**

*Uji Hausman* merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan model paling sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam analisis data panel. Pengujian ini dilakukan dengan mengacu pada hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Model yang digunakan adalah *Random Effect Model*

$H_1$  : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil uji hausman, didapatkan hasil probabilitas *Cross section random* sebagai berikut :

**Tabel 4. 6 Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq d.f</i>	Prob
<i>Cross-section F</i>	36.653197	3	0,0000

*Sumber : Eview12 (diolah)*

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$



diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil pengujian baik dari Uji Chow maupun Uji Hausman, keduanya secara konsisten mengarahkan pada pemilihan model FEM sebagai model terbaik. Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi pengujian menggunakan Uji Lagrange Multiplier, dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melaksanakan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan.

#### c. Hasil estimasi Fixed Effect model

Berdasarkan pengujian pemodelan terbaik yang digunakan dalam model regresi data panel adalah Fixed Effect model, dan telah diuji asumsi klasik sehingga hasil estimasi dan mendapatkan hasil untuk bisa dikatakan konsisten dan tidak bias.

Hasil estimasi Fixed Effect model dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Regresi Fixed Effect Model**

Dependen Variabel: Git

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.996049	1.813609	-2.203368	0.0298
TK	6.855975	2.131273	3.216845	0.0017
INV	0.141186	0.043195	3.268575	0.0015
IPM	1.555038	0.140334	11.08100	0.0000

Sumber : Eview12 (diolah)

Keterangan :

Git : Pertumbuhan Ekonomi

TK : Jumlah Tenaga kerja

INV : Investasi

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -3.996049, artinya bahwa jika variabel Tenaga kerja(X1), Investasi(X2), dan IPM(X3) nilainya konstan (ceteris paribus) atau tidak mengalami perubahan.

2. Variabel TK (X1) atau Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dengan koefisien sebesar 6.855975 dan nilai probabilitas 0,0017 (lebih kecil dari 0,05). Artinya, setiap penambahan satu juta jiwa tenaga kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.855975 persen.

2. Variabel INV (X2) atau Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dengan koefisien sebesar 0.141186 dan nilai probabilitas 0,0015 (lebih kecil dari 0,05). Artinya, setiap penambahan satu triliun investasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.141186 persen.

2. Variabel IPM (X3) atau Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dengan koefisien sebesar 1.555038 dan nilai probabilitas 0,0000 (lebih kecil dari 0,05). Artinya, setiap penambahan satu poin indeks pembangunan manusia maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.555038 persen.

#### **4.2.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **A. Uji Multikolinearitas**

Untuk mengetahui adanya gejala multikolinearitas dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel prediktor yang digunakan dalam model regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara dua atau lebih variabel independen melebihi 0,85, maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas dalam model.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas**

	TK	Inv	IPM
TK	1.000000	0.439997	0.026159
INV	0.439997	1.000000	0.062985
IPM	0.026159	0.062985	1.000000

*Sumber : Eview12 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.8 penelitian ini mempunyai koefisien korelasi TK dan Inv sebesar  $0.439997 < 0.85$ , TK dan IPM sebesar  $0.026159 < 0.85$ , serta Inv dan IPM sebesar  $0.062985 < 0.85$ . Maka disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada korelasi antar variabel independen dalam regresi tersebut atau disebut tidak ada multikolinearitas. Multikolinearitas merupakan hubungan yang kuat antara dua atau lebih variabel dalam model regresi.

#### **B. Uji Heteroskedastisitas**

Salah satu metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah Glejser. Uji ini mengamati adanya pola pada varian error yang dikaitkan dengan variabel independen tanpa mengasumsikan bentuk spesifik hubungan antara variabel. Jika nilai probabilitas (p-value) dari uji Glejser lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	1.429284	Prob. F(9,125)	0.2372
Obs*R-squared	4.278729	Prob. Chi-Square(9)	0.2329
Scaled explained SS	4.262336	Prob. Chi-Square(9)	0.2345

*Sumber : Eview12 (diolah)*

Jika hasil estimasi bahwa Prob.ChiSquare(9) lebih kecil dari 0,05 maka terjadi penyimpangan (Mokosolang et al., 2015). Dilihat dalam tabel 4.9 hasil estimasi Prob.ChiSquare(9) menunjukkan  $0.2329 > 0,05$ . Ini berarti dalam uji White tersebut tidak ada penyimpangan atau lolos uji heterokedastisitas.

### C. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak, dilakukan pengujian dengan melihat nilai koefisien Jarque-Bera beserta probabilitasnya. Salah satu asumsi penting dalam penggunaan data panel adalah bahwa distribusi kesalahan uji-t memiliki nilai harapan sebesar nol, tidak saling berkorelasi, dan memiliki varians yang homogen. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Data berdistribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

**Tabel 4. 10 Uji Normalitas**

<i>Jarque Berra</i>	2.596313
<i>Prob</i>	0.273035

*Sumber : Eviews 12 (diolah)*

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera pada uji normalitas adalah 0.273035 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.2.3. Uji Statistik

##### a. Uji t

Uji parsial (uji t) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dalam menentukan nilai t-tabel, langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung derajat kebebasan (degree of freedom / df) terlebih dahulu. Rumus perhitungan tersebut:  $df = (n-k)$ ,  $df = (135-5)$ ,  $df = 130$  dimana nilai t- tabel sebesar 1,97823.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji t**

Variabel	t-Statistik	Probabilitas	t-tabel
TK	3.216845	0,0044	1,97823
INV	3.268575	0,0054	
IPM	11.08100	0,0000	

*Sumber : Eview12 (diolah)*

Hasil dari uji t sebagai berikut:

- 1) Hasil uji t pada variabel Tenaga Kerja X1 diperoleh nilai t-hitung  $3.216845 > 1,97823$  dan nilai sig  $0,0044 > 0.05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/kota provinsi jawa barat.
- 2) Hasil uji t pada variabel Investasi X2 diperoleh nilai t-hitung  $3.268575 > 1,97823$  dan nilai sig  $0,0044 > 0.05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/kota provinsi jawa barat.
- 3) Hasil uji t pada variabel IPM X3 diperoleh nilai t-hitung  $11.08100 > 1,97823$  dan nilai sig  $0,0000 > 0.05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak,, artinya variabel IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kab/kota provinsi jawa barat.

**b. Uji F**

**Tabel 4. 12 Hasil Uji F**

<i>F-Statistic</i>	8.825283
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0.00000

*Sumber : Eview12 (diolah)*

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis simultan dilakukan dengan cara memperhatikan nilai probabilitas signifikansi yang dihasilkan. Selain itu F-hitung F-tabel mempunyai tingkat keyakinan 95%. dfl ( $k-1 = 4$ ) dan df2 ( $n-k = 135 - 4 = 130$ ). nilai F hitung  $8.825283 > 2.67374$  dan nilai signifikan  $0,00000 < 0,05$

Hasil dari uji F menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  (4.569911 > 2,44135) , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel tenaga kerja, investasi, dan IPM berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### c. *Goodness of Fit*

**Tabel 4.13 Hasil *Goodness of Fit***

<i>R-Squared</i>	0.709087
<i>Adj R-Squared</i>	0.628740

*Sumber : Eview12 (diolah)*

Berdasarkan hasil *Goodness of Fit*, diketahui bahwa variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,709087 atau setara dengan 70.90%, menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 70.90%, sementara sisanya sebesar 29.10% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

### 4.2.4 Intersep

**Tabel 4. 14 Cross Section Fixed Effect**

No	Kab/Kota	<i>Effect</i>	Perhitungan	Nilai Intersep
1	Kab Bogor	-12.19023	$-3.99605 + 12.19023$	-16.18628
2	Kab Sukabumi	-1.798302	$-3.99605 + -1.798302$	-5.794352
3	Kab Cianjur	-1.061211	$-3.99605 + -1.061211$	-5.057261
4	Kab Bandung	-5.4033	$-3.99605 + -5.4033$	-9.39935
5	Kab Garut	-1.667444	$-3.99605 + -1.667444$	-5.663494
6	Kab Tasikmalaya	-0.02236	$-3.99605 + -0.02236$	-4.01841
7	Kab Ciamis	2.922581	$-3.99605 + 2.922581$	-1.073469
8	Kab Kuningan	4.254611	$-3.99605 + 4.254611$	0.258561

*Berlanjut ke halaman 54...*

Lanjutan halaman 53...

9	Kab Cirebon	-1.339418	-3.99605+ -1.339418	-5.335468
10	Kab Majalengka	3.444984	-3.99605+ 3.444984	-0.551066
11	Kab Sumedang	0.209249	-3.99605+ 0.209249	-3.786801
12	Kab Indramayu	-1.97671	-3.99605 + -1.97671	-5.97276
13	Kab Subang	-0.080563	-3.99605+ -0.080563	-4.076613
14	Kab Purwakarta	2.732293	-3.99605+ 2.732293	-1.263757
15	Kab Karawang	-4.865373	-3.99605 +-4.865373	-8.861423
16	Kab Bekasi	-11.77932	-3.99605 + 11.77932	-15.77537
17	Kab Bandung Barat	1.050647	-3.99605 + 1.050647	-2.945403
18	Kab Pangandaran	5.687887	-3.99605 + 5.687887	1.691837
19	Kota Bogor	3.721708	-3.99605 + 3.721708	-0.274342
20	Kota Sukabumi	6.155011	-3.99605 + 6.155011	2.158961
21	Kota Cianjur	-2.784454	-3.99605 + 2.784454	-6.780504
22	Kota Bandung	5.829269	-3.99605 + 5.829269	1.833219
23	Kota Cirebon	-3.624799	-3.99605 + 3.624799	-7.620849
24	Kota Bekasi	-1.013232	-3.99605 +-1.013232	-5.009282
25	Kota Depok	3.994764	-3.99605 + 3.994764	-0.001286
26	Kota Cimahi	3.863377	-3.99605 + 3.863377	-0.132673
27	Kota Tasikmalaya	5.740332	-3.99605 + 5.740332	1.744282

Sumber : Eviews 12 (diolah)

Dari hasil nilai intersep yang diperoleh di atas pada tabel 4.13 dapat dilihat kabupaten/kota yang mempunyai nilai intersep yang paling tinggi adalah Sukabumi dengan nilai intersep sebesar 2.158961. Dan yang memiliki nilai intersep paling rendah adalah Kabupaten Bogor senilai -16.18628.

## **4.3 Pembahasan**

### **4.3.1. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil estimasi dengan pendekatan Fixed Effect Model, diperoleh bahwa koefisien variabel tenaga kerja sebesar 6.855975. Artinya, setiap peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak satu juta jiwa tenaga kerja akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 6.855975 persen. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori Augmented Solow Model, yang menekankan bahwa tenaga kerja ( $L$ ) merupakan salah satu determinan pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ). Dalam kondisi ceteris paribus, peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, selama nilai elastisitas terhadap tenaga kerja ( $\alpha$ ) bersifat positif ( $\alpha > 0$ ).

Tenaga kerja yang bertambah memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian suatu wilayah. Bertambahnya jumlah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi akan memperbesar volume aktivitas produksi barang dan jasa, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks pembangunan daerah, wilayah dengan jumlah tenaga kerja yang besar dan terserap secara optimal cenderung memiliki tingkat output yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan jumlah tenaga kerja terbatas.

### **4.3.2. Pengaruh Investasi**

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan pendekatan Fixed Effect Model, diperoleh bahwa koefisien variabel investasi sebesar 0.141186. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 triliun investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.141186 persen. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori Augmented Solow Model, yang menekankan bahwa investasi merupakan komponen penting dalam akumulasi modal fisik yang dapat memperluas kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan investasi akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama efisiensi penggunaan modal tetap terjaga dan diarahkan pada sektor-sektor produktif. Dalam konteks ini, investasi tidak hanya dilihat sebagai akumulasi fisik aset, tetapi juga sebagai bentuk kepercayaan



terhadap stabilitas dan prospek perekonomian suatu wilayah. Oleh karena itu, strategi peningkatan investasi yang terarah dan berkelanjutan sangat penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional maupun daerah. Penelitian ini juga sejalan dengan (Farah Diffa Hanum et al., 2022), bahwa investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif.

#### **4.3.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil estimasi dengan pendekatan Fixed Effect Model, diperoleh bahwa koefisien variabel IPM sebesar 1.555038. Artinya, setiap peningkatan satu poin indek dalam IPM akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 1.555038 persen. Temuan ini selaras dengan kerangka teori Augmented Solow Model, yang menempatkan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu elemen penting dalam proses produksi dan pembangunan ekonomi. Dalam model ini, modal manusia yang tercermin melalui IPM—meliputi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup—berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Peningkatan IPM secara berkelanjutan akan memperkuat kapasitas ekonomi suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang. Selama investasi dalam modal manusia memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan belum mencapai titik kejenuhan, maka peningkatan IPM akan terus menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, pembangunan manusia tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga menjadi strategi fundamental dalam meningkatkan kinerja ekonomi nasional dan regional.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini telah berhasil dicapai, dengan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang bekerja mampu mendorong kenaikan output ekonomi daerah secara konsisten. Semakin besar tenaga kerja yang terserap dalam aktivitas ekonomi, maka semakin tinggi pula kapasitas produksi yang terbentuk, terutama di sektor-sektor padat karya seperti industri dan perdagangan. Menurut teori Augmented Solow Model, di mana tenaga kerja merupakan salah satu input utama dalam fungsi produksi jangka panjang, bersama dengan modal fisik dan modal manusia. Dalam konteks ini, tenaga kerja tidak hanya berperan dalam menopang pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki kontribusi struktural terhadap pertumbuhan jangka panjang melalui efek produktivitas dan distribusi sektor ekonomi yang lebih luas.
2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024. Artinya, semakin tinggi nilai investasi yang masuk ke suatu daerah, baik berupa penanaman modal dalam negeri maupun asing, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan output ekonomi daerah. Investasi mendorong terbentuknya modal fisik baru seperti pabrik, infrastruktur, dan fasilitas produksi lainnya yang langsung memperluas kapasitas produksi wilayah tersebut. Menurut teori Augmented Solow Model, yang menempatkan modal fisik sebagai salah satu determinan utama dalam

pertumbuhan jangka panjang. Investasi yang produktif akan mendorong peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi lainnya, termasuk tenaga kerja, serta memicu pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti distribusi dan jasa. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat daerah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana investasi dapat diarahkan ke sektor-sektor yang memiliki nilai tambah tinggi dan berdaya saing.

3. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024. Artinya, semakin tinggi tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah—yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup—semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan output ekonomi daerah. Hal ini mencerminkan bahwa pembangunan kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut teori Augmented Solow Model, yang menambahkan modal manusia sebagai salah satu faktor produksi utama dalam pertumbuhan ekonomi. IPM sebagai proksi modal manusia menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja yang lebih baik akan meningkatkan efisiensi, inovasi, dan produktivitas dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan IPM tidak hanya memperbaiki indikator kesejahteraan, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja ekonomi daerah secara menyeluruh.

## **5.2. SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan Kesimpulan diatas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang produktif dapat memperluas kapasitas produksi dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, untuk meningkatkan efektivitas kontribusi tenaga kerja, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya melihat dari sisi kuantitas,

tetapi juga memperhatikan aspek kualitas, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan produktivitas kerja. Analisis lanjutan juga dapat membedakan kontribusi tenaga kerja formal dan informal, serta memperhatikan dinamika pasar tenaga kerja di tingkat regional. Dengan pendekatan ini, formulasi kebijakan ketenagakerjaan dapat diarahkan untuk tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi, baik yang berasal dari pemerintah daerah maupun sektor swasta, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai jenis dan efektivitas investasi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penting pula untuk membedakan antara investasi fisik (seperti pembangunan infrastruktur, peralatan produksi) dan investasi non-fisik (seperti pelatihan sumber daya manusia atau pengembangan teknologi), guna mengetahui bentuk investasi mana yang berdampak paling signifikan dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan investasi yang lebih tepat sasaran, serta mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat secara luas.
3. Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan pentingnya pembangunan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut mengeksplorasi kontribusi masing-masing komponen IPM, seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, guna mengetahui aspek mana yang paling strategis dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efek sinergis antara IPM dan variabel lain, seperti investasi atau pengeluaran pemerintah, serta mengidentifikasi perbedaan dampaknya di berbagai wilayah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan

dalam merancang kebijakan pembangunan manusia yang lebih efektif dan terukur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Afrillia Adha, & Puti Andiny. (2022). *PENGARUH TENAGA KERJA DAN INVESTASI DI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA*.
- Amelia Simangunsong, N. (2020). *ANALISIS INVESTASI DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*. 9(1), 2025.
- Angga P, D. N., & Susilowati, D. (2022). Analisis Pengaruh ADD, IPM, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 6, Issue 2).
- Fakhrizal, F., Mulyadi, M., & Alfari, S. (2023). Pengaruh Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–20. <https://doi.org/10.32505/jim.v5i1.5893>
- Farah Diffa Hanum, Sugianto, & Sri Murtatik. (2022). DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA BARAT. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), 941–950. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.111>
- Gujarati, D. N. . (2003). *Basic econometrics*. McGraw Hill.
- Indah Wahyu Prastiwi, Dinda Amalia, & Siti Khairani. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Maslahah : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 297–305. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i1.2079>
- Mankiw, Romer, & Weil. (1992). *A CONTRIBUTION TO THE EMPIRICS OF ECONOMIC GROWTH\**.

- Mokosolang, C. A., Prang, J. D., & Mananohas, M. L. (2015). *Analisis Heteroskedastisitas Pada Data Cross Section dengan White Heteroscedasticity Test dan Weighted Least Squares Heteroscedasticity Analyze on the Cross Section Data with White Heteroscedasticity Test and Weighted Least Squares*.
- Muhafidin, D., Setiadi, A., & Nurcahyo, A. (2025). The Influence of Unemployment Rate and Labor Structure on Economic Growth in West Java for the Period 2019-2024. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 7, Issue 1). <http://ijsoc.goacademica.com>
- Muliadi Bancin, A. (2020). *INFLUENCE ON INVESTMENT, GOVERNMENT EXPENDITURE AND THE LABOR FORCE ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA*. [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id).
- Nguyen, T. A. N. (2022). Financial Development, Human Resources, and Economic Growth in Transition Countries. *Economies*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/economies10060138>
- Nisa Febrianti, Tamara Dwi Adelia, Sarah Mutia, Ruhiya Azarita Br Ginting, & Salsabila Br Pulungan. (2024). *JURNAL MULTIDISIPLIN SOSISAL HUMANIORA*. <https://jurnal.ananpublisher.com/index.php/jmsh>
- Pananrang, A., Ningrat, H., Arfah, A., & Arif, M. (2025). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 8(1), 76–92.
- Putra, D. M., Parmadi, ;, Muhammad, ;, Prodi, S., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2022). *Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia*

*terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi (Vol. 11, Issue 2).*

Ratih Mawarni Amin. (2014). *TINGKAT PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA.*

Regina Tannia. (2022). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA.*

Rindiyani, & Abd, M. (2023). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat.*

Sarnowo, H., Nur Aprillia, L., & Raharti, R. (2020). *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Vol. 6, Issue 1).*

Septianingsih, A., Pertama, S. A., Kependudukan, D., Sipil, P., & Tangerang, K. (2022). *PEMODELAN DATA PANEL MENGGUNAKAN RANDOM EFFECT MODEL UNTUK MENGETAHUI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UMUR HARAPAN HIDUP DI INDONESIA. 3(3), 2022.*  
<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>

Sukirno. (2006). *MAKROEKONOMI TEORI PEGANTAR.*

Sunariyah. (2003). *Pengantar pengetahuan pasar modal (Edisi Ketiga).* UPP AMP YKPN.

Wati, S., & Juanda, R. (2024). *THE EFFECT OF INDUSTRIAL SECTOR GROWTH RATE, INVESTMENT AND WAGES ON LABOR ABSORPTION IN INDONESIA.*  
<http://ojs.unimal.ac.id/index.php/Jompe>



- Yudha Saputro, D. (2024a). ANALISIS INVESTASI DALAM MENUNJANG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 3, Issue 1).
- Yudha Saputro, D. (2024b). Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan 2 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 3, Issue 1).
- Yuliani, N. M., Fuadi, A. B., Arkan, M. N., Ghaisani, S., & Helmi, Y. (2019). *Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia The Influence of FDI and PMDN on Economic Growth in 34 Provinces Indonesia*. <https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS>
- Yulianto, S., & Dwindi, D. (2024). Regresi Data Panel Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.21580/square.2024.6.1.21583>

## **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Penelitian

	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tenaga Kerja (Juta Jiwa)	Investasi (Triliun)	IPM (Poin)
Bogor	2020	-1.76	2.343	9.160	71.63
	2021	3.55	2.446	9.897	71.83
	2022	5.25	2.589	15.340	72.45
	2023	5.19	2.505	15.185	73.02
	2024	5.21	2.652	22.908	73.63
Sukabumi	2020	-0.91	1.037	1.702	68.14
	2021	3.74	1.106	2.022	68.33
	2022	5.12	1.212	8.113	68.87
	2023	5.17	1.344	5.863	69.71
	2024	5.15	1.404	4.068	70.18
Cianjur	2020	-0.77	1.055	0.594	66.96
	2021	3.48	1.066	0.966	67.16
	2022	5.04	1.120	1.261	67.55
	2023	5.16	1.283	2.015	68.18
	2024	5.14	1.331	2.831	68.89
Bandung	2020	-1.8	1.570	3.947	72.69
	2021	3.56	1.673	2.393	73.03
	2022	5.35	1.683	5.741	73.46
	2023	4.97	1.756	8.112	74.03
	2024	5.04	1.789	8.982	74.59
Garut	2020	-1.26	1.053	0.726	67.2
	2021	3.58	1.096	1.290	67.53
	2022	5.08	1.229	1.165	68.51
	2023	4.94	1.220	1.357	69.22
	2024	4.95	1.338	2.393	69.91
Tasikmalaya	2020	-0.98	0.877	0.141	67.22
	2021	3.43	0.878	0.009	67.43
	2022	4.7	0.991	0.212	68.45
	2023	4.69	0.991	0.446	69.38
	2024	4.64	0.987	0.228	69.98
Ciamis	2020	-0.14	0.611	0.000	71.57
	2021	3.66	0.637	0.003	72
	2022	5.02	0.640	0.031	72.52
	2023	4.99	0.635	0.108	73.12
	2024	4.97	0.619	0.132	73.64
Kuningan	2020	0.11	0.463	0.046	69.66
	2021	3.56	0.479	0.047	69.99

	2022	5.53	0.489	0.210	70.44
	2023	5.22	0.420	0.205	70.99
	2024	5.61	0.570	0.693	71.56
Cirebon	2020	-1.08	0.938	4.956	69.61
	2021	2.47	0.970	4.960	69.99
	2022	4.09	1.020	4.029	70.92
	2023	4.85	1.101	5.022	71.81
	2024	5.83	1.177	5.116	72.3
Majalengka	2020	-0.89	0.526	0.992	69.2
	2021	4.75	0.614	1.199	69.42
	2022	6.63	0.617	2.668	70.18
	2023	6.15	0.690	2.149	70.76
	2024	6.38	0.710	3.596	71.37
Sumedang	2020	-1.12	0.575	1.341	68.26
	2021	2.97	0.581	4.718	68.64
	2022	5.03	0.592	5.350	72.64
	2023	5.01	0.583	4.968	73.53
	2024	4.05	0.607	4.752	74.57
Indramayu	2020	-1.58	0.854	0.544	68.25
	2021	0.58	0.875	1.908	68.6
	2022	2.88	0.891	2.018	69.52
	2023	0.76	0.881	1.101	70.19
	2024	2.18	0.930	1.512	70.72
Subang	2020	-1.15	0.746	4.250	69.66
	2021	2.18	0.764	5.426	69.84
	2022	4.29	0.801	6.027	70.86
	2023	4.64	0.840	6.113	71.42
	2024	4.81	0.876	9.766	72.05
Purwakarta	2020	-2.13	0.385	3.982	72.15
	2021	3.42	0.391	4.730	72.31
	2022	5.24	0.431	8.338	72.89
	2023	4.97	0.499	14.883	73.43
	2024	4.64	0.490	8.130	73.99
Karawang	2020	-3.8	1.029	16.740	71.56
	2021	3.85	1.034	26.632	71.84
	2022	6.31	1.078	37.195	72.64
	2023	5.4	1.117	35.865	73.25
	2024	4.2	1.148	28.548	73.82
Bekasi	2020	-0.39	1.628	37.324	74.47
	2021	3.62	1.756	43.263	74.84
	2022	5.3	1.800	47.029	76.02
	2023	5.32	1.842	61.211	76.12
	2024	5.17	1.477	71.833	76.8

Bandung Barat	2020	-2.41	0.656	3.118	68.81
	2021	3.46	0.677	2.818	69.03
	2022	5.34	0.741	6.298	69.82
	2023	5	0.730	7.878	70.33
	2024	4.94	0.913	3.899	70.77
Pangandaran	2020	-0.05	0.233	0.011	69.24
	2021	3.67	0.234	0.019	69.46
	2022	5.03	0.257	0.415	70.21
	2023	5.26	0.270	0.428	70.57
	2024	5.12	0.270	0.250	71.03
Kota Bogor	2020	-0.41	0.449	1.603	76.63
	2021	3.76	0.467	1.618	77.11
	2022	5.65	0.497	1.671	77.68
	2023	5.1	0.484	1.635	78.36
	2024	5.15	0.516	1.976	79.03
Kota Sukabumi	2020	-0.15	0.123	0.082	75.06
	2021	3.7	0.128	0.198	75.44
	2022	5.35	0.157	0.271	76.24
	2023	5.2	0.155	0.135	77.16
	2024	5.11	0.160	0.169	77.69
Kota Bandung	2020	-2.28	1.168	10.626	81.78
	2021	3.16	1.186	11.446	82.23
	2022	5.41	1.299	11.788	82.75
	2023	5.07	1.202	8.540	83.29
	2024	4.99	1.155	8.791	83.75
Kota Cirebon	2020	-0.98	0.139	0.041	75.91
	2021	3.05	0.139	0.080	76.44
	2022	5.1	0.150	0.792	76.25
	2023	5.01	0.167	0.554	77.45
	2024	5.02	0.171	0.983	78.09
Kota Bekasi	2020	-2.58	1.349	6.661	81.5
	2021	3.22	1.376	8.167	81.99
	2022	4.96	1.452	13.335	82.52
	2023	5.3	1.214	12.379	83.06
	2024	5.19	1.245	13.708	83.55
Kota Depok	2020	-2.12	1.078	2.234	81.14
	2021	3.76	1.089	0.648	81.54
	2022	5.24	1.160	2.067	82.31
	2023	5.05	0.961	3.433	82.65
	2024	5.47	0.982	2.798	83.05
Kota Cimahi	2020	-2.26	0.255	1.091	78.09
	2021	3.19	0.254	0.406	81.31
	2022	5.92	0.286	1.960	79.61

	2023	5.19	0.282	1.893	79.69
	2024	5.26	0.284	1.003	80.3
Kota Tasikmalaya	2020	-2.01	0.316	0.019	74.04
	2021	3.57	0.316	0.001	74.31
	2022	5.01	0.324	0.128	74.84
	2023	5.96	0.346	0.411	75.47
	2024	5.22	0.370	0.428	76.03
Kota Banjar	2020	0.94	0.092	0.005	73.08
	2021	3.69	0.089	0.001	73.3
	2022	4.29	0.090	0.030	74.3
	2023	4.71	0.103	0.096	74.25
	2024	5.48	0.104	0.091	75.01

## Lampiran 2 Fixed Effect Model

Dependent Variable: GIT?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 07/20/25 Time: 20:55  
Sample: 2020 2024  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 27  
Total pool (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.996049	1.813609	-2.203368	0.0298
TENAGAKERJA?	6.855975	2.131273	3.216845	0.0017
INVESTASI?	0.141186	0.043195	3.268575	0.0015
IPM?	1.555038	0.140334	11.08100	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_BOGOR--C	-12.19023			
_SUKABUMI--C	-1.798302			
_CIANJUR--C	-1.061211			
_BANDUNG--C	-5.403300			
_GARUT--C	-1.667444			
_TASIKMALAYA--C	-0.022360			
_CIAMIS--C	2.922581			
_KUNINGAN--C	4.254611			
_CIREBON--C	-1.339418			
_MAJALENGKA--C	3.444984			
_SUMEDANG--C	0.209249			
_INDRAMAYU--C	-1.976710			
_SUBANG--C	-0.080563			
_PURWAKARTA--C	2.732293			
_KARAWANG--C	-4.865373			
_BEKASI--C	-11.77932			
_BANDUNGBARAT--C	1.050647			
_PANGANDARAN--C	5.687887			
_KOTABOGOR--C	3.721708			
_KOTASUKABUMI--C	6.155011			
_KOTABANDUNG--C	-2.784454			
_KOTACIREBON--C	5.829269			
_KOTABEKASI--C	-3.624799			
_KOTADEPOK--C	-1.013232			
_KOTACIMAHI--C	3.994764			
_KOTATASIKMALAYA--C	3.863377			
_KOTABANJAR--C	5.740332			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	1.384241	R-squared	0.709087	
Mean dependent var	3.437259	Adjusted R-squared	0.628740	
S.D. dependent var	2.575995	S.E. of regression	1.569582	
Akaike info criterion	3.932626	Sum squared resid	258.6767	
Schwarz criterion	4.578243	Log likelihood	-235.4522	
Hannan-Quinn criter.	4.194986	F-statistic	8.825283	
Durbin-Watson stat	2.051949	Prob(F-statistic)	0.000000	

### Lampiran 3 Intersep

No	Kab/Kota	<i>Effect</i>	Perhitungan	Nilai Intersep
1	Kab Bogor	-12.19023	$-3.99605 + 12.19023$	-16.18628
2	Kab Sukabumi	-1.798302	$-3.99605 + -1.798302$	-5.794352
3	Kab Cianjur	-1.061211	$-3.99605 + -1.061211$	-5.057261
4	Kab Bandung	-5.4033	$-3.99605 + -5.4033$	-9.39935
5	Kab Garut	-1.667444	$-3.99605 + -1.667444$	-5.663494
6	Kab Tasikmalaya	-0.02236	$-3.99605 + -0.02236$	-4.01841
7	Kab Ciamis	2.922581	$-3.99605 + 2.922581$	-1.073469
8	Kab Kuningan	4.254611	$-3.99605 + 4.254611$	0.258561
9	Kab Cirebon	-1.339418	$-3.99605 + -1.339418$	-5.335468
10	Kab Majalengka	3.444984	$-3.99605 + 3.444984$	-0.551066
11	Kab Sumedang	0.209249	$-3.99605 + 0.209249$	-3.786801
12	Kab Indramayu	-1.97671	$-3.99605 + -1.97671$	-5.97276
13	Kab Subang	-0.080563	$-3.99605 + -0.080563$	-4.076613
14	Kab Purwakarta	2.732293	$-3.99605 + 2.732293$	-1.263757
15	Kab Karawang	-4.865373	$-3.99605 + -4.865373$	-8.861423
16	Kab Bekasi	-11.77932	$-3.99605 + 11.77932$	-15.77537
17	Kab Bandung Barat	1.050647	$-3.99605 + 1.050647$	-2.945403
18	Kab Pangandaran	5.687887	$-3.99605 + 5.687887$	1.691837
19	Kota Bogor	3.721708	$-3.99605 + 3.721708$	-0.274342
20	Kota Sukabumi	6.155011	$-3.99605 + 6.155011$	2.158961



21	Kota Cianjur	-2.784454	$-3.99605 + 2.784454$	-6.780504
22	Kota Bandung	5.829269	$-3.99605 + 5.829269$	1.833219
23	Kota Cirebon	-3.624799	$-3.99605 + 3.624799$	-7.620849
24	Kota Bekasi	-1.013232	$-3.99605 + -1.013232$	-5.009282
25	Kota Depok	3.994764	$-3.99605 + 3.994764$	-0.001286
26	Kota Cimahi	3.863377	$-3.99605 + 3.863377$	-0.132673
27	Kota Tasikmalaya	5.740332	$-3.99605 + 5.740332$	1.744282

*Sumber : Eviews 12 (diolah)*

## Lampiran 4 Random Effect Model

Dependent Variable: GIT  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 07/20/25 Time: 22:45  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 27  
Total panel (balanced) observations: 135  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.795378	0.251369	11.12063	0.0000
TENAGAKERJA	-0.149243	0.271463	-0.549771	0.5834
INVESTASI	0.020968	0.013567	1.545528	0.1246
IPM	1.718865	0.122841	13.99263	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			1.569582	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	1.705245	R-squared		0.558519
Mean dependent var	3.437259	Adjusted R-squared		0.548408
S.D. dependent var	2.575995	S.E. of regression		1.731084
Sum squared resid	392.5612	F-statistic		55.24273
Durbin-Watson stat	1.594626	Prob(F-statistic)		0.000000
Unweighted Statistics				
R-squared	0.558519	Mean dependent var		3.437259
Sum squared resid	392.5612	Durbin-Watson stat		1.594626

## Lampiran 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.090205	(26,105)	0.0047
Cross-section Chi-square	56.310297	26	0.0005

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: GIT

Method: Panel Least Squares

Date: 07/20/25 Time: 22:45

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.795378	0.277233	10.08313	0.0000
TENAGAKERJA	-0.149243	0.299395	-0.498480	0.6190
INVESTASI	0.020968	0.014963	1.401338	0.1635
IPM	1.718865	0.135480	12.68719	0.0000
Root MSE	1.705245	R-squared		0.558519
Mean dependent var	3.437259	Adjusted R-squared		0.548408
S.D. dependent var	2.575995	S.E. of regression		1.731084
Akaike info criterion	3.964554	Sum squared resid		392.5612
Schwarz criterion	4.050636	Log likelihood		-263.6074
Hannan-Quinn criter.	3.999535	F-statistic		55.24273
Durbin-Watson stat	1.594626	Prob(F-statistic)		0.000000

## Lampiran 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.653197	3	0.0000

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
TENAGAKERJA	6.855975	-0.149243	4.468632	0.0009
INVESTASI	0.141186	0.020968	0.001682	0.0034
IPM	1.555038	1.718865	0.004604	0.0158

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GIT

Method: Panel Least Squares

Date: 07/23/25 Time: 21:50

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

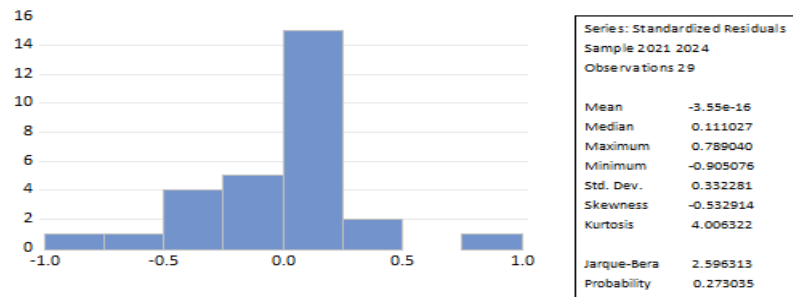
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.996049	1.813609	-2.203368	0.0298
TENAGAKERJA	6.855975	2.131273	3.216845	0.0017
INVESTASI	0.141186	0.043195	3.268575	0.0015
IPM	1.555038	0.140334	11.08100	0.0000

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.384241	R-squared	0.709087
Mean dependent var	3.437259	Adjusted R-squared	0.628740
S.D. dependent var	2.575995	S.E. of regression	1.569582
Akaike info criterion	3.932626	Sum squared resid	258.6767
Schwarz criterion	4.578243	Log likelihood	-235.4522
Hannan-Quinn criter.	4.194986	F-statistic	8.825283
Durbin-Watson stat	2.051949	Prob(F-statistic)	0.000000

## Lampiran 7 Uji Normalitas



### Lampiran 8 Uji Multikolinearitas

	TK	Inv	IPM
TK	1.000000	0.439997	0.026159
INV	0.439997	1.000000	0.062985
IPM	0.026159	0.062985	1.000000

## Lampiran 9 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.429284	Prob. F(3,131)	0.2372
Obs*R-squared	4.278729	Prob. Chi-Square(3)	0.2329
Scaled explained SS	4.262336	Prob. Chi-Square(3)	0.2345

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 07/20/25 Time: 22:52

Sample: 1 135

Included observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.171484	2.289383	1.822100	0.0707
TK	-0.020711	0.013799	-1.500895	0.1358
INV	0.180669	0.267683	0.674936	0.5009
IPM	-0.029676	0.030926	-0.959590	0.3390
R-squared	0.031694	Mean dependent var	1.997684	
Adjusted R-squared	0.009519	S.D. dependent var	1.546679	
S.E. of regression	1.539299	Akaike info criterion	3.729714	
Sum squared resid	310.3970	Schwarz criterion	3.815796	
Log likelihood	-247.7557	Hannan-Quinn criter.	3.764695	
F-statistic	1.429284	Durbin-Watson stat	2.648528	
Prob(F-statistic)	0.237163			